

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang pertama kali harus diperhatikan yaitu objek penelitian yang akan diteliti. Dimana objek penelitian terdapat masalah-masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk mencari bagaimana penyelesaiannya. Menurut Sugiyono (2014:20), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai, dari orang, atau objek, atau suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan akhirnya ditarik sebuah kesimpulan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah suatu hal yang diteliti dengan tujuan tertentu, dengan maksud untuk memecahkan beragam masalah yang terjadi. Adapun objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan yang tidak tertuju pada suatu lembaga pemerintah atau non-pemerintah melainkan diambil secara umum untuk suatu perusahaan atau organisasi.

Adapun objek penelitian yang akan dibahas berupa teks atau angka yang diambil dari berbagai literatur mengenai etika bisnis dan moral. Sumber data literatur yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1
Sumber Data Literatur**

No.	Nama Penulis	Judul Buku	Penerbit	Kota Terbit	Tahun Terbit
1.	Panji Ardiansyah	Etika Bisnis	Quadrant	Yogyakarta	2017
2.	William Chang	Etika & Etiket Bisnis	PT. Kanisius	Yogyakarta	2016
3.	DR. Agustinus W. Dewantara,	Filsafat Moral, Pengumpulan Etis Keseharian	PT. Kanisius	Yogyakarta	2017

	S.s.,M.Hum	Hidup Manusia			
4.	Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)	Pedoman Etika Bisnis Perusahaan, Pedoman Perilaku dalam Menerapkan Nilai-Nilai Perusahaan dan Memecahkan Dilema Etika dalam Bisnis	PT. Elex Media Komputindo	Jakarta	2010
5.	L.Sinour Yosephus	Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer	Yayasan Pustaka Obor Indonesia	Jakarta	2010
6.	Ketut Rindjin	Etika Bisnis dan Implementasinya	PT. Gramedia Pustaka Utama	Jakarta	2008
7.	Franz Magnis Suseno	Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral	PT. Kanisius	Yogyakarta	2016
8.	Nikodemus, Siti, Conny, dan Tri	Etika Bisnis: Panduan Bisnis Berwawasan Lingkungan bagi Profesional Indonesia	CV. Andi Offset	Yogyakarta	2019
9.	DR. A. Sonny Keraf	Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya	Kanisius	Yogyakarta	1998
10.	Poespoprodjo	Filsafat Moral	Pustaka	Bandung	1999

		Kesusilaan Teori dan Praktek	Grafika		
11.	Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H.,M.Ag	Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi	Plus imprint Penebar Swadaya	Depok	2012

(Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020))

Adapun beberapa literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah terkait penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian etika bisnis dan moral, adalah sebagai berikut:

1. Gugyh Susandy dan Deden Ramdhan, *Etika Bisnis Sebagai Strategi Bisnis Jangka Panjang dalam Era Global dan Revolusi Teknologi Informasi*, Jurnal Kampus STIESA Vol.12 No.1, Maret 2015.
2. Tarsisius Murwadji, *Etika Bisnis Sebagai Dasar "Pertanggungjawaban Sosial dan Lingkungan" Perbankan*, Jurnal Hukum POSITITUM Vol. 1, No. 1, Desember 2016.
3. Wawan Suchaya, *Pengaruh Moral Karyawan dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior*, Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol.5 No.11 Tahun 2016.
4. Hanie Kurniawati, *Literatur Review Pentingkah Etika Bisnis Bagi Perusahaan*, Jurnal Program Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Bandung, tahun 2015.
5. Aswand Hasoloan, *Peranan Etika Bisnis Dalam Perusahaan Bisnis*, Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa Edisi 57, Juli tahun 2018.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Definisi Etika

Saat seseorang bertemu dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial akan selalu ada aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Bagaimana seseorang bertingkah laku dalam melakukan suatu kegiatan yang di dalamnya berkaitan erat dengan masyarakat lain, maka perlu adanya suatu dasar sebagai kesepakatan untuk menjadi standar dalam melakukan suatu hal, yang kita sering sebut dengan etika.

Menurut Keraf (1998:13-15), secara teoritis etika bisa dibagi menjadi dua pengertian, yaitu: *Pertama*, etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos*, sedangkan dalam bentuk jamaknya yaitu (*ta etha*) yang artinya adalah adat istiadat atau kebiasaan. Maksud pengertian ini etika sangat berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik untuk seseorang maupun pada suatu masyarakat. Artinya etika berkaitan erat dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, peraturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke yang lainnya sampai menjadi satu generasi yang lain. Kebiasaan ini membentuk menjadi perilaku yang berpola dan terus berulang hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan di lingkungan tersebut. Sedangkan pengertian *kedua*, etika dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas sekaligus mengkaji suatu nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas. Dimana filsafat moral tidak langsung memberikan perintah yang kongkret, melainkan sangat menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral serta permasalahan yang sering timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Ardiansyah (2017:3), etika merupakan suatu ilmu mengenai standar moral yang tujuan utamanya menentukan standar etik yang benar atau yang didukung oleh

penalaran ilmiah yang baik. Maksudnya etika mencoba mencapai suatu kesimpulan mengenai moral benar dan salah, dan moral baik dan jahat.

Suseno (2016:13), etika adalah ilmu, bukan sekedar ajaran. Mengenai bagaimana kita harus hidup itu adalah pengertian moral bukan etika. Sedangkan etika tentang bagaimana kita mau mengerti mengapa harus mengikuti ajaran-ajaran moral, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab dengan berhadapan langsung berbagai moral.

Rindjin (2004:2), etika yaitu kebiasaan atau watak yang sesungguhnya mengacu pada setiap pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan. Watak, tingkah laku, atau akhlak tertentu. Dalam proses perjalanannya hidup seseorang akan mengalami pembentukan secara perlahan akan tetapi terus berkelanjutan, pada akhirnya terbentuk menjadi sebuah kebiasaan dan kemudian menjadi watak yang kuat. Diibaratkan lapisan demi lapisan kulit pada satu batang pohon, yang makin lama maka akan makin membesar, akhirnya tumbuh menjadi pohon yang kuat dan kokoh.

Chang (2016:19), etika adalah suatu penyelidikan normatif (yang berkaitan dengan aturan) dan bukan hanya sebagai ilmu deskriptif. Objek studinya adalah perilaku moral dan immoral manusia. Perilaku moral berkaitan erat dengan pikiran, perbuatan, dan perkataan yang tepat dengan kaidah moral.

Menurut Yosephus (2010:2), pada jajaran ilmu pengetahuan, etika merupakan ilmu yang membahas tentang adat istiadat yang baik.

Menurut KNKG (2010:6-7), etika selalu mengacu pada standar perilaku, baik dalam suatu komunitas, industri, atau masyarakat, yang menyatakan perbuatan mana yang baik dan buruk, perbuatan mana yang harus dilakukan dan dihindari. Standar

perilaku ini memberikan anjuran bagaimana suatu anggota komunitas tersebut harus berperilaku dalam berbagai situasi yang dihadapinya secara langsung.

Menurut peneliti etika adalah aturan-aturan yang sudah ada dan terus berkelanjutan dari satu generasi ke generasi lainnya dengan tujuan membentuk moral baik pada masyarakat selanjutnya. Etika juga menjadi acuan atau standar dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2.2 Metode Etika

Menurut Suseno (2016:18-20), ada satu cara pendekatan yang dituntut oleh semua aliran manapun yang pantas disebut etika, ialah dengan pendekatan kritis. Sebab, pada hakikatnya etika mengamati realitas moral dengan cara yang kritis. Sebagaimana etika tidak memberikan ajaran, melainkan menyelidiki kebiasaan-kebiasaan nilai, norma, dan pandangan moral secara kritis dan mendalam. Etika akan menuntut pertanggungjawaban dan akan membuka kerancuan yang ada. Etika tidak akan membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja melainkan menuntut agar pendapat moral yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan. Etika juga berusaha untuk menjernihkan segala permasalahan moral.

Sedangkan menurut Yosephus (2010:11-26), apa yang terjadi dalam proses pengamatan etis terhadap realitas moral yang ada? Dalam menjawab pertanyaan seperti ini menegaskan bahwa etika memiliki metode khusus dengan sekurang-kurangnya ada dua cara pendekatan terhadap realitas moral, yaitu pendekatan kritis dan sistematis. Itulah metode etika yang bisa digunakan. Metode yang pertama adalah metode kritis. Ciri khas dari metode ini tampak jelas dalam pertanyaan yang diajukan dan bagaimana menjawab pertanyaan tersebut dengan realitas moral yang terjadi, yaitu adat istiadat, kebiasaan, nilai dan norma moral. Disini peran etika akan mempersoalkan bahkan sampai menggugat pandangan umum mengenai adat istiadat, kebiasaan, nilai

dan norma moral. Dengan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa etika sebagai refleksi kritis yang akan membantu manusia untuk mengatasi berbagai kekacauan dan kerancuan yang berhubungan dengan ajaran atau pandangan moral.

Disamping pendekatan kritis, etika juga mampu membuat seseorang untuk mencermati setiap persoalan moral berdasarkan sistem atau tatanan tertentu. Sistem atau *system* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *systema* dalam Bahasa Yunani yang terdiri dari prefix *sun* (dengan) dan verba *istanai* yang artinya menempatkan. Umumnya *systema* diterima dan diartikan sebagai kumpulan ide, kaidah, atau ajaran yang tersusun dalam satu tatanan yang koheren berdasarkan suatu prinsip tertentu yang sifatnya rasional dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, saat memeriksa atau merefleksikan realitas moral (mencermati serta menganalisis ajaran, pendapat, atau pandangan moral), etika mampu membuat kita dan semua orang yang berperilaku etika untuk menghadapi semua realitas moral sebagai keseluruhan yang tatanan yang bersifat keselarasan, menyeluruh, dan terstruktur.

Menurut peneliti metode etika yang dapat digunakan adalah dengan dua pendekatan yang sifatnya terus berkesinambungan, sehingga setiap aturan yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami dari generasi satu ke generasi selanjutnya dengan pemahaman-pemahaman yang dinamis, sehingga setiap aturan-aturan menjadi lebih rasional dan mampu dijalankan serta dipertanggungjawabkan. Pendekatan kritis digunakan ketika menghadapi berbagai kerancuan-kerancuan yang terjadi dalam penerapan suatu etika, sedangkan pendekatan sistematis diperlukan saat membutuhkan penjelasan-penjelasan atau ide-ide dalam menemukan titik terang dan memberikan solusi dari kerancuan tersebut.

4.2.3 Manfaat-Manfaat Etika

Menurut Rindjin (2004:19), manfaat etika adalah (1) mendorong serta mengajak seseorang untuk bersikap lebih kritis dan rasional dalam mengambil keputusan berdasarkan pendapatnya yang dapat dipertanggungjawabkan (otonom); (2) mengarahkan masyarakat untuk terus berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai, dan sejahtera dengan menaati setiap norma yang berlaku di masyarakat demi mencapai ketertiban dan kesejahteraan sosial. Hal ini disebut *Justitia legalis atau generalis*, yaitu keadilan yang mengharuskan setiap orang taat pada semua kaidah hukum dan kaidah sosial lainnya demi terciptanya ketertiban dan kesejahteraan masyarakat (*bona communie*).

Sedangkan menurut Suseno (2016:15-16), dalam sub-bab gunanya etika, etika adalah orientasi kritis di bidang moral, ada empat alasan mengapa etika sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. *Pertama*, kita hidup dalam zaman penuh ragam, juga dalam bidang moralitas. Di setiap harinya kita bertemu dengan seseorang yang berbeda suka, daerah, dan agama. Persoalannya bukan hanya mengenai kewajiban saya atau bukan, melainkan manakah norma-norma yang harus dianggap sebagai kewajiban. *Kedua*, kita hidup dalam masa transformasi yang mengalami perubahan dalam semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Saat segala bidang bertransformasi, baik ekonomi, sosial, intelektual, dan budaya. Etika mampu membantu agar kita semua jangan sampai kehilangan orientasi, mampu membedakan antara apa yang menjadi dasar dan apa yang boleh berubah. Dengan demikian kita tetap sanggup untuk mengambil sikap yang mampu dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, etika membuat kita mampu menghadapi ideologi-ideologi secara kritis dan objektif dalam proses penilaian pribadi, supaya kita tidak mudah terpancing situasi. Etika juga membantu kita untuk tidak naif dan terlalu ekstrem dalam memahami pandangan-pandangan baru, tetapi juga tidak menolak nilai-nilai yang baru. *Keempat*, etika sangat

diperlukan oleh kaum agama dalam memantapkan iman kepercayaan mereka dengan tidak menutup diri dari ajaran atau kepercayaan lainnya.

Menurut peneliti manfaat dengan adanya etika tentu banyak sekali yang dirasakan, utamanya etika membuat seseorang menjadi mengerti mengenai aturan-aturan dalam hidup, mana yang baik, mana kewajiban, mana aturan, dan mana larangan. Etika juga membuat kita tegas pada setiap perubahan yang terjadi, kita lebih mengerti mana yang diperbolehkan untuk berubah, mana yang menjadi pegangan dasar dalam kehidupan yang tidak boleh sama sekali untuk diubah. Dengan adanya etika juga membuat pikiran lebih kritis dalam menghadapi segala situasi dan mampu mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang diambil. Manfaat terbesar dalam suatu masyarakat dengan adanya etika adalah antara satu dengan yang lainnya dapat bertemu, berkumpul, dan bermasyarakat tanpa memperdebatkan latar belakang pendidikan, ras, suku, agama, kepercayaan, dan kebangsaan. Semua menjadi satu padu saling menyempurnakan dengan etika.

4.2.4 Jenis-Jenis Etika

Menurut Keraf (1991:23), ada dua macam etika, yaitu: *Pertama*, etika deskriptif adalah etika yang menelaah dengan kritis dan rasional mengenai sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dicari oleh setiap orang dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai. Maksudnya, etika deskriptif berbicara tentang fakta dengan apa adanya, mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang *real* dan membudaya. Sedangkan *kedua*, etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai macam sikap dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki dan dijalankan oleh setiap orang yang menjadi suatu tindakan yang bernilai. Artinya etika normatif merupakan norma yang dapat menuntun manusia agar bertindak baik dan menghindari hal yang

buruk, sesuai dengan kaidah dan norma yang disepakati dan diberlakukan pada suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Yosephus (2010:15-27), ada tiga jenis pendekatan ilmiah terhadap perilaku moral sebagai tiga jenis etika. Ketiga pendekatan tersebut diantaranya, etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.

Etika deskriptif, secara etimologis istilah ini mengisyaratkan bahwa etika ini menggambarkan atau melukiskan realitas moral atau tindakan dan perbuatan secara apa adanya. Etika deskriptif sama sekali tidak memberikan penilaian apapun terhadap realitas moral yang terjadi. Objek dari etika deskriptif ialah pengalaman-pengalaman empirik.

Etika normatif, dapat merumuskan prinsip-prinsip etis sedemikian rupa supaya mampu dipertanggungjawabkan dengan rasional sehingga dapat diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan kata lain, etika normatif membuat prinsip-prinsip etis menjadi lebih masuk akal dan lebih rasional sehingga mampu dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sekaligus menjelaskan posisi dan peran filsuf moral atau etikawan. Etika normatif tidak hanya menggambarkan perilaku atau tingkah laku manusia secara apa adanya (etika deskriptif), akan tetapi harus memberikan penilaian-penilaian moral, yang akhirnya menentukan benar atau tidaknya dan tepat atau tidaknya tingkah dan tindakan manusia serta anggapan moral yang terjadi di suatu masyarakat.

Sedangkan metaetika merupakan salah satu cara lain untuk menerapkan norma dan nilai etika dalam posisinya sebagai ilmu, yaitu sebagai filsafat moral. Kata metaetika berasal dari Yunani terdiri dari prefiks *meta* yang artinya melampaui dan *ethos* atau etika. Dengan demikian, secara etimologis *metaetika* artinya melampaui etika atau dengan kata lain mengatasi etika. Metaetika dimunculkan dan diterapkan

pada saat mengkaji ucapan atau ungkapan di bidang moral atau yang berhubungan dengan moralitas manusia. Metaetika tidak secara langsung berhubungan dengan moralitas faktual sebab secara dasar ia melampaui yang faktual tersebut. Derajat metaetika lebih tinggi daripada moralitas faktual sebab mengatasi tataran perilaku moral faktual. Dengan maksud, metaetika hanya berhubungan dengan Bahasa etika atau Bahasa yang sering digunakan pada bidang moral. Metaetika berhubungan dengan logika, khususnya pada ungkapan, ucapan, dan Bahasa moral.

Menurut peneliti jenis-jenis etika antara satu etika dengan yang lainnya memiliki ciri khas tertentu dalam menjelaskan setiap etika. Etika deskriptif adalah etika yang muncul dari generasi sebelumnya untuk dilanjutkan kepada generasi-generasi selanjutnya, hal ini sering kita sebut dengan budaya nenek moyang yang turun menurun dan akhirnya membudaya. Etika normatif mempunyai peran supaya setiap etika dapat dikembangkan menjadi suatu perbuatan atau perilaku moral yang ideal dan rasional, sehingga setiap orang paham maksud dan tujuan dari perbuatan tersebut. Sedangkan metaetika adalah bahasa moral yang digunakan para filsuf untuk melakukan pengkajian dan penyelidikan dari setiap etika-etika yang berlaku di masyarakat.

4.2.5 Definisi Etika Bisnis

Dalam membangun bisnis perlu adanya aturan-aturan yang mampu menjadi dasar untuk setiap proses kegiatan bisnis yang dapat dijalankan oleh setiap pelaku bisnis, hal ini dinamakan etika bisnis. Segala aturan dan ketentuan yang menjadi dasar atau landasan dalam menjalankan bisnis yang beretika.

Menurut Ardiansyah (2017:4), etika bisnis adalah suatu aplikasi pemahaman kita mengenai apa yang baik dan benar untuk macam-macam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas, dan usaha yang sering kita kenal dengan bisnis. Etika bisnis juga

merupakan suatu studi mengenai standar formal dan bagaimana standar tersebut diterapkan ke dalam sistem dan organisasi yang digunakan oleh masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang atau jasa, serta yang akan diterapkan kepada setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut.

Menurut Fahmi (2014:3), etika bisnis adalah aturan-aturan yang menegakkan dalam suatu bisnis mengenai boleh bertindak atau tidaknya, dimana aturan-aturan tersebut bisa bersumber baik secara tertulis maupun tidak. Jika suatu bisnis melanggar aturan tersebut maka akan menerima sanksi. Biasanya sanksi tersebut dapat berbentuk langsung ataupun tidak.

Menurut Rindjin (2004:69), “Etika bisnis dapat dilihat sebagai usaha untuk merumuskan dan menjalankan prinsip-prinsip etika di bidang hubungan ekonomi antarmanusia”.

Menurut Yosephus (2010:127), etika bisnis digambarkan seperti saat menghadapi benturan atau persoalan moral dalam praktik bisnis yang terjadi, dimana para pebisnis akan merefleksikan hal-hal tersebut baik secara kritis maupun secara sistematis. Dengan tujuan mereka para pelaku bisnis dapat mengambil langkah-langkah yang tepat guna demi pengembangan diri dan semua yang terkait dalam persoalan proses bisnis melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban secara lebih bertanggung jawab.

Menurut KNKG dalam pedoman etika bisnis perusahaan dijelaskan (2010:7), etika bisnis mengacu pada setiap penerapan prinsip-prinsip etika pada suatu kegiatan bisnis, khususnya pada saat bisnis tersebut dalam keadaan dilematis (*business dilemma*). Dilema bisnis bisa terjadi bila terdapat suatu kondisi, dimana keputusan yang diambil terdiri dari beberapa pilihan yang mempunyai resiko yang berbeda-beda

dan akan mempengaruhi kemampuan bersaing perusahaan, atau pengaruh yang kurang baik dari pemangku kepentingan perusahaan.

Menurut Nugroho & Arijanto (2015:2), etika bisnis adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan baik secara individu, perusahaan, industri, dan juga masyarakat. Hal ini dimaksud bagaimana seorang pelaku bisnis menjalankan bisnisnya secara adil, dan sesuai dengan hukum yang berlaku, serta tidak tergantung pada kedudukan individu ataupun perusahaan di suatu masyarakat. Etika bisnis lebih luas lingkupnya dari ketentuan hukum yang ada, bahkan menjadi standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar minimal dari ketentuan hukum, karena dalam kegiatan bisnis seringkali kita temukan wilayah-wilayah abu, yang dimaksud dengan tidak diatur dalam ketentuan hukum.

Menurut peneliti etika bisnis adalah aturan-aturan atau standar-standar yang dijadikan sebagai pedoman dasar bagi seseorang dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Aturan tersebut menjelaskan keseluruhan proses-proses bisnis dimulai dari pengadaan suatu barang atau jasa sampai dengan menghasilkan produk, kemudian dijual kepada konsumen, sampai akhirnya produk tersebut sampai di tangan konsumen.

4.2.6 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Menurut Keraf (1998:73), prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam bisnis sesungguhnya ialah penerapan dari prinsip etika pada umumnya. Prinsip *pertama*, prinsip otonomi. Otonomi adalah suatu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil suatu keputusan dalam bertindak yang didasari kesadaran sendiri mengenai apa yang dianggap baik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang bisnis yang berotonom adalah orang yang sadar sepenuhnya tentang apa yang menjadi

kewajibannya dalam dunia bisnis. Ia mengetahui bidang kegiatannya, situasi yang akan dihadapinya, apa yang diharapkannya, tuntunan dan aturan yang berlaku dalam bidang kegiatannya. Ia juga tahu bahwa setiap dari keputusan dan tindakan yang diambil akan sesuai atau bertentangan dengan dengan nilai dan norma moral tertentu. Jika bertentangan dia akan sadar mengapa keputusan dan tindakan tersebut tetap diambil padahal jelas hal tersebut bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Sebab itulah, orang yang memiliki prinsip otonom bukan hanya orang yang sekedar mengikuti norma dan nilai moral dengan begitu saja, melainkan orang yang akan melakukan sesuatu karena tahu dan sadar bahwa tindakan tersebut baik.

Prinsip *kedua*, prinsip kejujuran. Mungkin akan terdengar aneh bahwa kejujuran merupakan salah satu dari prinsip etika bisnis. Harus diakui bahwa prinsip ini sangat problematik, sebab masih banyak ditemukan pelaku bisnis yang mendasarkan kegiatan bisnisnya pada tipu-menipu atau tindakan-tindakan curang, yang mungkin dikarenakan situasi eksternal tertentu atau dasarnya memang senang tipu-menipu. Ada tiga lingkup kegiatan bisnis yang secara jelas memberikan gambaran bahwa bisnis tidak bisa bertahan lama dan berhasil kalau tidak didasari pada prinsip kejujuran. Pertama, kejujuran sangat relevan dalam pemenuhan syarat-syarat untuk perjanjian dan kontrak. Dalam mengikat suatu perjanjian semua pihak artinya saling percaya bahwa masing-masing akan tulus dan jujur dalam membuat dan menjalankan perjanjian tersebut. Kedua, kejujuran juga relevan dalam penawaran barang atau jasa dengan kualitas dan harga yang sesuai. Sekali saja konsumen ditipu, efeknya akan sangat besar karena dalam waktu singkat akan terjadi pengaruh berganda yang sangat ekspansif. Dalam pasar yang terbuka seperti ini dimana barang dan jasa beragam serta berlimpah, akan sangat mudah konsumen berpaling dari satu produk atau jasa ke produk atau jasa lainnya. Ketiga, dan kejujuran relevan dalam hubungan kerja internal

suatu perusahaan. Bohong apabila suatu perusahaan bisa bertahan lama kalau hubungannya dalam perusahaan itu tidak didasari atas kejujuran. Oleh sebab itu, kejujuran dalam perusahaan akan menjadi pondasi dan inti kekuatan perusahaan. Menariknya kejujuran dalam perusahaan akan terjaga kalau ada etos bisnis yang baik dalam perusahaan tersebut, atau adanya standar-standar moral yang jelas kalau setiap karyawan diperlakukan secara baik dan manusiawi, serta dipenuhi setiap hak-haknya.

Prinsip *ketiga*, prinsip keadilan. Prinsip ini menuntut supaya setiap orang diperlakukan dengan sama sesuai dengan aturan-aturan yang adil dan sesuai juga dengan kriteria rasional yang objektif serta dapat dipertanggung jawabkan. Prinsip keadilan juga menuntut supaya setiap orang didalamnya baik relasi eksternal maupun internal perlu diperlakukan secara adil dan sesuai dengan hak-haknya. Dan keadilan menuntut supaya tidak ada pihak yang dirugikan baik hak atau kepentingannya.

Prinsip *keempat*, prinsip saling menguntungkan. Prinsip ini menuntut supaya bisnis bisa dijalankan sebagaimana mestinya sehingga mampu menguntungkan semua pihak. Prinsip ini secara positif menuntut agar semua pihak sama-sama saling berusaha untuk saling menguntungkan. Dalam bisnis yang kompetitif, prinsip ini memaksa agar persaingan dalam bisnis haruslah mencapai kesepakatan *win-win solutions*.

Prinsip *kelima*, integritas moral. Dalam prinsip ini utamanya dihayati sebagai tuntunan internal dalam setiap diri pelaku bisnis atau perusahaan supaya dalam menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik atau perusahaan. Ada perintah moral yang berlaku untuk diri sendiri dan perusahaan agar dapat menjalankan bisnisnya sehingga tetap dipercaya, paling unggul, yang terbaik. Dengan maksud lain, prinsip ini merupakan sebuah tuntutan dan dorongan yang bersumber di dalam diri seorang pelaku bisnis dan perusahaan untuk menjadi yang terbaik dan membanggakan.

Dan prinsip ini mampu tercermin dalam seluruh perilaku baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

Sedangkan menurut Djakfar (2012:34), dalam sub-bab prinsip-prinsip etika bisnis dalam islam. Prinsip etika yang telah digariskan dalam agama islam, yaitu: *pertama*, jujur dalam takaran. Etika bisnis membangun kepercayaan yang menjadi dasar dibandingkan dengan bisnis modern. Maksudnya, bahwa dalam semua hubungan, kepercayaan menjadi elemen dasar. Kepercayaan dihasilkan dari hati yang tulus. Dan ketulusan hati adalah salah satu kualitas karakter yang begitu sulit dalam kegiatan bisnis. Seperti yang dijelaskan dalam ayat suci al-quran pada surat al-An'am ayat 152 yang artinya "dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku dengan adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Demikian itulah perintah Allah kepadamu, supaya kamu ingat".

Kedua, menjual barang yang baik kualitasnya. Salah satunya cacat etis adalah tidak transparansinya dalam hal kualitas, itu artinya mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang sesungguhnya adalah tanggung jawab yang berkelanjutan antara memperoleh keuntungan dengan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik secara hukum, maupun etika dan adat istiadat. Menyembunyikan kualitas sama dengan halnya curang dan berbohong. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya yang diriwayatkan dalam al-Turmudhi "tinggalkanlah apa-apa yang meragukan untukmu kepada apa yang tidak membuatmu ragu. Karena sesungguhnya kejujuran (berkata benar) itu akan membawa ketenangan dan kebohongan itu akan melahirkan kegelisahan" (Sunan al-Turmudhi, Juz 9:58)

Ketiga, dilarang menggunakan sumpah (al-qasm). Seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari utamanya di kalangan para pedagang kelas bawah yang

sering dikenal dengan obral sumpah. Maksudnya dengan mudahnya menggunakan kata sumpah dengan tujuan untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya berkualitas dan berharap agar pembeli tersebut terdorong untuk membelinya. Dalam islam perbuatan tersebut itu tidak dibenarkan karena akan menghilangkan keberkahan sebagaimana Rasullulah bersabda SAW bersabda: “Sumpah itu melariskan dagangan, tetapi menghapus keberkahan” (Libnan Dar al-Fikr:245).

Keempat, longgar dan murah hati (tatsamuh dan taraahum). Dalam kegiatan transaksi terjadi kontak langsung antara penjual dan pembeli, seorang pedagang harus bersikap ramah dan murah hati dalam melayani kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan dengan mudah mendapatkan keberkahan dalam penjualan dan akan disukai juga oleh pembeli. Sebagaimana dalam sabdanya Rasullulah SAW: “Senyumanmu kepada saudara mu adalah sedekah bagimu” (Sunan al-Turmudhi, Juz 7:213). Bukanlah sebuah senyuman yang kamu berikan kepada pembeli akan menjadi wujud refleksi dari sikap ramah yang menyejukkan hati, sehingga para pembeli akan merasa senang.

Kelima, membangun hubungan baik (silat al-rahym) antar rekan bisnis. Dalam ajaran islam menekankan hubungan yang konstruktif dengan siapapun, termasuk didalamnya antar sesama pelaku bisnis. Islam tidak menginginkan adanya dominasi pelaku yang satu di atas yang lainnya, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli, atau bentuk lainnya yang tidak menggambarkan rasa keadilan atas pemerataan pendapatan.

Keenam, tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar apabila terjadi praktik pinjam meminjam. Dalam hubungan ini al-Quran mengajarkan perlunya administrasi utang piutang supaya terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi di kemudian hari, sebagaimana firman-Nya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kalian berhutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaknya kalian tuliskan. Dan

seorang penulis diantara kalian, hendaknya menuliskan secara jujur. Janganlah penulis itu enggan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Hendaklah dituliskannya! Orang yang berhutang itu harus membacanya dan takutlah dia kepada tuhanNya dan janganlah mengurangkan hutangnya sedikitpun” (QS Al-baqarah, 2:282). Ayat tersebut menjelaskan bahwa praktik administrasi bisnis modern sekarang, sebenarnya sudah dijelaskan dalam al-Quran 14 abad silam. Intinya adalah untuk mendidik para pelaku bisnis supaya bersikap jujur dan terhidar dari penipuan dan kekhilafan yang akan terjadi.

Ketujuh, menetapkan harga secara transparan. Harga yang tidak transparansi akan mengakibatkan penipuan. Untuk mencegah hal tersebut menetapkan harga secara terbuka dan wajar sangat dihargai dalam Islam agar tidak terjerumus dalam hal riba. Dalam menjamin transparansi dan kewajaran harga, perlu dibentuknya suatu badan yang dapat menetapkan harga yang wajar terdiri dari wakil produsen, konsumen, ahli pemerintah, dan ahli hukum islam.

Menurut peneliti prinsip-prinsip etika bisnis secara umum yang paling utama adalah kejujuran. Jujur terhadap rekan kerja, konsumen, karyawan, atau kepada siapapun yang terlibat dalam proses kegiatan bisnis. Lalu yang kedua, dapat bertanggungjawab. Bertanggungjawab terhadap produk barang atau jasa yang dihasilkan, tidak ada kecurangan atau yang ditutup-tutupi sehingga konsumen tidak akan merasa ditipu. Ketiga, berlaku adil kepada siapapun sesuai dengan haknya. Keempat, bersikap mandiri dan tidak tergantung kepada pihak manapun. Dan kelima, saling menguntungkan semua pihak dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

4.2.7 Garis Besar Teori Etika Bisnis

Menurut Ardiansyah (2017:211-222) dengan sub-bab judul garis besar teori etika menjelaskan klarifikasi teori etika menjadi empat kelompok, yaitu: *Pertama*, hedonisme. Dalam teori ini digambarkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan adalah tujuan inti yang ingin dicapai setiap tindakan seseorang. Dalam segi historis teori ini dijelaskan pertama kali oleh Aristippus yang menyatakan bahwa kesenangan adalah kebaikan tertinggi dan menjadi tujuan seseorang dalam menjamin sebanyak mungkin mendapatkan kesenangan. Epikurus membedakan tiga macam keinginan, yaitu: (1) Keinginan alamiah yang sangat diperlukan (seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal); (2) Keinginan alamiah yang sebetulnya tidak diperlukan (seperti makan enak, tempat tinggal mewah, dll); (3) Keinginan yang sia-sia (seperti menjadi seorang yang sangat kaya raya). Menurutnya hanya keinginan pertama yang harus dipenuhi, sebab itulah Epikurus menyarankan semacam pola hidup secara sederhana.

Kedua, deontologi. Berasal dari Bahasa Yunani *deon* yang artinya adalah apa yang harus dilakukan atau kewajiban. Teori ini diciptakan oleh seorang filsuf besar asal Jerman yaitu Kant. Menurutnya yang bisa disebut baik dalam pengertian sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Sedangkan semua hal lain itu disebut baik sebab adanya syarat. Semua potensi manusia adalah baik jika dilakukan dan digunakan dengan baik oleh keinginan manusia, tetapi jika digunakan untuk berbuat jahat semua hal itu bisa menjadi sangat jelek. Bahkan keutamaan yang ada dalam dirinya bisa disalahgunakan untuk berbuat jahat. Menurut Kant, keinginan untuk menjadi baik jika bertindak menurut kewajibannya. Jadi belum dikatakan baik apabila perbuatannya hanya sesuai dengan kewajiban melainkan harus dengan niat melaksanakan kewajiban. Kewajiban moral sifatnya *imperative* atau artinya perintah yang mewajibkan dengan begitu saja tanpa adanya syarat. Imperatif kategoris ini menjadi jiwa dari seluruh perintah etis. Ada kesulitan dalam menerapkan teori

deontologi ini, yaitu bagaimana jadinya apabila ada seseorang yang dihadapkan dengan dua perintah atau kewajiban moral dalam situasi yang sama, namun keduanya tidak bisa dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, ada seorang karyawan diancam akan dibunuh atau dipecat apabila dia membongkar kecurangan yang dilakukan oleh rekan kerjanya. Pada satu pihak, ia dihadapkan dengan suatu perintah atau kewajiban untuk berkata yang jujur, tetapi dilain pihak ia juga dihadapkan dengan perintah untuk melindungi dirinya dan hidupnya. Menurut Kant, kejujuran harus ditegakkan apapun akibat bagi dirinya. Sedangkan menurut yang lain dalam teori deontologi mewajibkan orang untuk melindungi dirinya. Kesulitan tersebut dalam memecahkan masalahnya adalah dengan mengajukan prinsip *prima facie*, artinya dalam kenyataan hidup ini kita akan dihadapi pada beberapa kewajiban moral bahkan sekaligus dalam situasi dan kondisi yang sama. Dalam hal tersebut kita dituntut untuk menemukan kewajiban terbesar dengan mencari keseimbangan terbesar dari hal baik atau buruk yang terjadi. Kewajiban *prima facie* ini adalah kewajiban yang selalu dan harus dilaksanakan kecuali dalam situasi khusus yang bertentangan dengan kewajiban yang sama atau yang lebih kuat. Dengan contoh di atas, kejujuran selalu wajib dilaksanakan akan tetapi mempertahankan hidup itu lebih penting. Darisanalah keyakinan kita akan menemukan apa yang seharusnya dilakukan.

Ketiga, teleologi. Etika ini mengukur baik dan buruknya tindakan didasari oleh tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan tersebut, atau berdasarkan akibat yang akan timbul oleh tindakan tersebut. Apabila tujuannya baik, maka tindakannya akan dinilai baik. Sebab itulah etika ini tidak memiliki ukuran yang jelas mengenai apa yang baik dan buruk. Seperti halnya mencuri jika tujuannya baik, maka tindakan tersebut etis. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana menilai tujuan atau akibat baik dari suatu tindakan? Tujuan atau akibat tersebut untuk siapa? Apakah untuk pribadi atau untuk

orang-orang tertentu? Dalam menjawab pertanyaan tersebut maka muncul dua aliran dalam teori ini. Pertama adalah egoisme etis dan yang kedua adalah utilitarianisme. Inti dari egoisme etis adalah bahwa setiap tindakan harus didasari dengan tujuan untuk mengejar kepentingan pribadi dan kemajuan diri sendiri tidak masalah apabila tidak merugikan oranglain. Egoisme etis ini kurang mendapat perhatian karena ketika diterapkan akan lebih banyak merugikan orang lain dan juga akan merusak hubungan bermasyarakat. Oleh sebab itulah, yang berkembang dalam teori teleologi adalah utilitarianisme yang menentukan kebenaran dari suatu tindakan pada pencapaian kebermanfaatannya untuk jumlah orang yang banyak. Wujud analisis pada utilitarianisme yang diterapkan dalam kegiatan bisnis terkait dengan prinsip efisiensi. Prinsip efisiensi artinya agar memanfaatkan sumber-sumber ekonomi sehemat mungkin untuk menghasilkan keuntungan sebanyak mungkin dengan memperhatikan etik didalamnya. Sebab dalam kegiatan bisnis, keuntungan menjadi hal yang paling penting, maka perlu adanya aturan main yang memasukkan etika bisnis didalamnya.

Keempat, Keutamaan dan akhlak. Etika ini memusatkan perhatiannya pada manusia itu sendiri mengenai nilai, sifat, watak yang dimilikinya. Keutamaan adalah kecenderungan watak yang tetap diperoleh seseorang dan memungkinkan dia bertingkah laku baik secara moral. Keutamaan diperoleh dari jalan membiasakan diri.

Menurut Keraf (1998: 22-27) dalam sub dua teori etika dijelaskan bagaimanakah kasus penggelapan uang perusahaan yang digunakan untuk menyelamatkan istrinya yang sedang sakit parah adalah tindakan yang baik atau buruk secara moral karena menggelapkan uang perusahaan? Disinilah kita semua berhadapan dengan dua teori etika yang dikenal sebagai etika deontologi dan etika teleologi. *Pertama*, Etika deontologi. Etika ini menekankan pada kewajiban manusia supaya bertindak secara baik. Menurut etika deontologi, tindakan itu dikatakan baik bukan

dinilai dan dibenarkan oleh akibat atau tujuan baik dari tindakan tersebut, melainkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri. Dengan maksud lain, tindakan itu dapat bernilai moral disebabkan tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang seharusnya dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Misalnya, dalam kegiatan bisnis suatu tindakan akan dinilai baik oleh etika ini bukan karena tindakan tersebut mendatangkan akibat, melainkan karena tindakan tersebut sejalan dengan kewajiban perusahaan, contohnya memberikan pelayanan yang baik kepada semua konsumen dengan tujuan untuk mengembalikan utangnya sesuai dengan kesepakatan, seharusnya menawarkan barang dan jasa dengan mutu yang sebanding dengan harganya. Jadi, nilai suatu tindakan itu tidak ditentukan oleh akibat atau tujuan. Sedangkan *Kedua*, Etika Teleologi. Berbeda dengan teori deontologi, etika teleologi justru mengukur baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan apa yang mau dicapai dengan tindakan tersebut. Tindakan tersebut dinilai baik apabila tujuannya mencapai sesuatu yang baik pula, atau kalau akibat yang muncul baik dan berguna. Misalnya, mencuri dalam etika ini tidak dinilai baik atau buruknya berdasarkan baik atau buruknya tindakan itu sendiri, melainkan oleh tujuan dan akibat dari tindakan tersebut. Kalau tujuannya baik, maka akan dinilai baik. Tindakan seorang suami yang mencuri uang perusahaan demi membayar pengobatan istrinya yang sakit parah akan dinilai secara moral sebagai tindakan yang baik, terlepas dengan kenyataannya bahwa secara legal ia bisa dihukum. Sebaliknya, kalau tindakan itu mempunyai tujuan yang jahat, maka tindakan itu pun dinilai jahat. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa etika teleologi lebih situasional, sebab tujuan dan akibatnya dari suatu tindakan bisa sangat tergantung berdasarkan pada situasi khusus tertentu.

4.2.8 Definisi Moral, Moralitas

Menurut Fahmi (2014:23) Istilah moral berasal dari bahasa latin *moris* yang artinya adat istiadat, kebiasaan, tata cara hidup. Seorang yang memiliki moral tercermin dari perbuatan yang dilakukannya, karena perbuatan adalah bagian dari suatu tindakan moralitas seseorang. Oleh sebab itu, suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial dimana seseorang itu hidup. Lebih jauh lagi kita harus sadar mengenai struktur masyarakat yang bersifat *homogeny*, termasuk mempunyai beragam latar belakang dan pemikiran yang berbeda serta berbagai persepsi. Sehingga budaya dan kebiasaan yang berlaku di setiap tempat bisa berbeda dengan tempat yang lainnya.

Menurut Ardiansyah (2017:6) dalam Bahasa Inggris moral yaitu *morals* yang artinya ialah aturan-aturan atau kebiasaan tingkah laku, khususnya pada tingkah laku seksual. Konsep moral juga bisa diartikan memahami berbagai perbedaan antara yang baik dan buruk, seperti dalam ungkapan manusia adalah makhluk yang bermoral. Dalam kata benda, moral artinya suatu norma tingkah laku yang baik atau buruk dan dapat diterima secara umum. Pengertian etika dan moral bisa digunakan secara bergantian dalam pengertian yang sama. Keduanya berasal dari dua kata yang berbeda namun keduanya juga dapat diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan.

Menurut Magnis-Suseno (2016:19), kata moral selalu mengacu pada baik atau buruknya manusia sebagai manusia itu sendiri. Jadi, bukan hanya tentang baik atau buruknya saja melainkan dirinya sebagai manusia. Bidang moral adalah bidangnya kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur dalam menentukan benar atau salahnya sikap dan tindakan manusia yang dilihat dari segi baik atau buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu yang dipakai masyarakat dalam mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan itu, norma-norma moral kita akan betul-betul dinilai, itulah sebabnya

penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak hanya dilihat dari satu sisi melainkan sebagai manusia.

Menurut Poespoprodjo (1999:117) moralitas adalah kualitas perbuatan seseorang yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik atau buruk, dan benar atau salah. Moralitas mencakup pengertian mengenai baik atau buruknya perbuatan seseorang. Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas yang bersifat objektif memandang suatu perbuatan hanya sebatas suatu perbuatan yang telah dikerjakan, terbebas dari pengaruh-pengaruh sukarela pelaku. Lepas dari segala keadaan khusus pelaku yang dapat mempengaruhi penguasaan diri. Sedangkan moralitas yang sifatnya subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh si pelaku sebagai individu.

4.2.9 Prinsip-Prinsip Moral

Menurut Magnis-Suseno (2016:129) ada tiga prinsip moral dasar dalam kehidupan manusia. *Pertama*, prinsip sikap baik. Prinsip ini menjadi dasar dari semua prinsip moral yang lainnya. Atas dasar inilah semua tuntutan dalam moral dapat dikatakan masuk akal, kalau tidak diandaikan bahwa pada dasarnya kita harus bersikap positif terhadap orang lain, untuk apa masih menghiraukan segala macam tuntutan moral lain? Prinsip ini mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Hanya dengan prinsip inilah kita meresapi dan mempunyai dasar dalam struktur psikis manusia, kita dapat bertemu dengan orang yang belum kita kenal tanpa rasa takut. Jadi, prinsip sikap baik ini bukan hanya sebuah prinsip yang kita pahami secara rasional, melainkan juga harus mengungkapkan syukur yang ada dalam watak setiap manusia. Sebagai prinsip dasar, prinsip sikap baik ini menyangkut sikap dasarnya manusia yang harus diresapi dalam segala sikap yang kongkret, tindakan, dan kelakuannya. Prinsip

sikap baik ini mengatakan pada dasarnya kita harus mendekati siapa saja dan apa saja secara lebih positif. Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan secara kongkret tergantung pada apa saja yang baik dalam situasi tersebut. Oleh sebab itu, prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat mengenai realitas agar dapat diketahui apa yang baik bagi yang bersangkutan. Prinsip sikap baik mendasari semua norma moral karena hanya atas dasar prinsip ini semua masuk akal bahwa kita harus bersikap adil, atau jujur kepada siapapun.

Kedua, prinsip keadilan. Apa yang dimaksud dengan keadilan? Keadilan yang sederhana harus mencukupi. Adil pada hakikatnya berarti kita memberikan kepada siapapun sesuai dengan haknya. Dan karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, oleh karena itu tuntutan dasar keadilan adalah perlakuan yang sama terhadap setiap orang dan dalam situasi yang sama. Jadi, prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban dalam memberikan perlakuan yang sama terhadap orang lain dalam situasi yang sama dan menghormati hak semua pihak. Singkatnya, prinsip ini menjelaskan supaya kita mencapai tujuan-tujuan dengan sikap yang baik dan tidak melanggar hak orang lain.

Ketiga, prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ketiga ini mengatakan bahwa sebagai manusia wajib untuk selalu memperlakukan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai untuk dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan pemahaman bahwa setiap manusia adalah seseorang yang mempunyai kebebasan dan suara hati dan makhluk berakal budi. Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama dituntut supaya kita tidak membiarkan diri untuk diperas, diperalat, diperkosa, atau diperbudak. Perlakuan tersebut tidak wajar bagi keduanya, maka yang diperlakukan semacam itu jangan membiarkannya dengan begitu saja harus melawan, karena kita mempunyai harga diri. Yang kedua, kita jangan sampai membuat diri kita sendiri terlantar. Kita memiliki

kewajiban bukan hanya kepada orang lain, melainkan terhadap diri sendiri. Kita wajib dan harus mengembangkan diri. Membiarkan dan melantarkan berarti kita menyalakan bakat dan kemampuan yang dipercayakan kepada kita. Sekaligus kita juga menolak untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat yang diharapkan dalam diri kita. Jadi, kita jangan terlalu cepat berteriak egois pada diri kita sendiri kalau seseorang lebih memperhatikan dirinya sebelum orang lain. Kita tidak dapat mencintai sesama apabila kita belum secara utuh mencintai diri sendiri. Kemampuan untuk berkomunikasi, untuk menerima orang lain dengan apa adanya, untuk menghargai, untuk berbuat baik terhadap sesama, untuk merasa mantap dan gembira terhadap diri sendiri. Jadi ada hubungan timbal balik.

Sedangkan menurut Poespoprodjo (1999:153), ada tiga faktor dalam penentu moral seseorang, yaitu perbuatan diri sendiri, motif, dan keadaan. *Pertama*, perbuatan diri sendiri. Moral tersimpan dalam keinginan seseorang dalam persetujuan pada apa yang disodorkan mengenai baik dan buruk. Tetapi kita tidak dapat sekedar menghendaknya saja. Kita harus memilih sesuatu untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan suatu perbuatan. Dapat disebut sebagai objek karena telah dibuktikan bahwa terdapat perbuatan yang baik atau buruk menurut hakikatnya, tergantung pada perintah atau larangan apapun. Apabila suatu perbuatan yang dihendaknya baik dan tidak terdapat sesuatu yang mengakibatkan hal buruk terjadi, maka pastilah baik pula perbuatan yang dihendaknya. Titik ini sangat jelas, sehingga tidak perlu lagi adanya penjelasan. Akan tetapi kita harus memberikan perhatian bahwa fakta etika mempelajari perbuatan-perbuatan tidak hanya dalam susunan fisik, melainkan dapat berupa hakikat pokok perbuatan dalam tatanan suatu moral. Dalam tata susunan moral, pokok-pokok tersebut adalah hal-hal yang mendasar tidak sekadar menambah nilai

moralitas tetapi memberikan perbuatan kualitas moral yang menentukan dalam hakikat perbuatan dalam tata susunan moral.

Kedua, motif. Motif adalah apa yang dimiliki oleh seseorang dalam pikirannya ketika akan berbuat sesuatu. Maka sebagai tambahan dalam perbuatan seseorang dalam memperoleh moralitas terdapat motif yang menjadi dasar suatu perbuatan dilakukan. Motif juga dapat memberikan kualitas moral yang utama pada suatu perbuatan yang indifferen, baik kualitas baik atau buruk. Jadi, seorang yang meminjam uang dengan maksud untuk tidak pernah mengembalikan uangnya, maka orang tersebut dikatakan pencuri. Motif mungkin menjadi kuat atau lemah secara bertaraf dengan macam-macam moralitas yang telah dimiliki dari suatu perbuatan.

Ketiga, keadaan. Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut menjadi moral yang berbeda. Keadaan yang mengubah jenis perbuatan disebut keadaan yang menentukan pada jenis moral suatu perbuatan. Ada suatu keadaan yang hanya dapat mengubah taraf kebaikan atau keburukan dalam perbuatan, tetapi ada perbuatan yang berada dalam jenis moral yang sama. Keadaan seperti ini bisa terdapat pada perbuatan-perbuatan yang baik, tetapi tidak ada nama khusus yang dapat menamakannya. Sedangkan apabila keadaan tersebut terdapat perbuatan yang buruk dapat dikatakan dengan keadaan yang memberatkan atau meringankan, tergantung pada seberapa jauh keadaan tersebut menambah atau mengurangi kesalahan.

4.2.10 Kode Etik Pada Perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk

Peraturan perusahaan merupakan salah satu sarana perusahaan yang penting dalam mencapai suatu tujuan. Selain untuk mencapai suatu tujuan peraturan perusahaan juga bertujuan untuk menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban

bagi para karyawan dan perusahaan sekaligus memberikan pedoman bagi manajemen perusahaan dan karyawan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, sehingga dapat menciptakan hubungan kerja yang harmonis, aman dan dinamis bagi seluruh elemen dalam perusahaan. Peraturan perusahaan secara tertulis sering kita dengar dengan istilah kode etik perusahaan.

Kode etik merupakan aturan tertulis yang dibuat secara sistematis berdasarkan pada prinsip-prinsip moral sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan.

1. Latar Belakang Perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk

PT AirAsia Indonesia Tbk yang disebut (Perseroan) menyadari akan pentingnya arti implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai salah satu alat dalam meningkatkan nilai dan pertumbuhan bisnis untuk jangka panjang secara berkelanjutan, tidak hanya untuk Pemegang Saham (*Shareholder*) namun juga Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*). Oleh sebab itulah, Perseroan berkomitmen untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG dengan konsisten yang salah satunya dilakukan melalui penerapan etika bisnis dan etika kerja (*Code of Conduct*). Pedoman ini berlaku untuk seluruh individu yang bertindak dengan nama Perseroan baik Dewan Komisaris, Direksi, ataupun Karyawan yang selanjutnya akan disebut sebagai Insan Perseroan.

Code of Conduct adalah sekumpulan komitmen yang terdiri atas etika bisnis perusahaan dan etika kerja insan perseroan yang disusun dengan tujuan mempengaruhi, membentuk, mengatur, dan melakukan kesesuaian tingkah laku sehingga tercapai *output* yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai budaya Perseroan dalam mencapai visi dan misi Perseroan. Perseroan akan senantiasa

mendorong kepatuhan terhadap standar etika dan komitmen untuk mengimplementasikan, serta mewajibkan seluruh pimpinan dari setiap tingkatan supaya bertanggungjawab untuk memastikan bahwa etika bisnis dan etika kerja dipatuhi dan dijalankan secara baik pada tingkatan masing-masing.

Sebagai pedoman yang bersifat dinamis, *code of conduct* akan dikaji terus-menerus secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan dinamika lingkungan usaha yang terjadi. Akan tetapi, dalam setiap perubahan tidak akan mengorbankan pada nilai-nilai yang telah ada demi keuntungan jangka pendek semata.

2. Prinsip-Prinsip GCG

Perseroan dalam melakukan kegiatan usahanya menggunakan cara yang dapat dipertanggungjawabkan yang mencerminkan perhatian tidak hanya kepada pemegang saham melainkan untuk pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan Perseroan (*Stakeholders*). Berikut ini adalah prinsip-prinsip GCG yang diterapkan oleh Perseroan:

- a) *Transparency* (Transparan) yaitu keterbukaan pada proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam pengungkapan dan penyediaan informasi yang relevan sesuai dengan Perseroan, mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai peraturan perundang-undangan dibidang transportasi udara serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha yang sehat.
- b) *Accountability* (Akuntabilitas) yaitu kejelasan mengenai fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban bagian Perseroan sehingga kinerja dapat berjalan dengan transparan, wajar, efektif dan efisien.
- c) *Responsibility* (Pertanggungjawaban) yaitu kesesuaian pengelolaan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku pada bidang jasa pengangkutan.

- d) *Independency* (Kemandirian) yaitu keadaan dimana Perseroan dikelola secara mandiri dan professional serta bebas dari benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dibidang transportasi udara yang berlaku dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha yang sehat.
- e) *Fairness* (Kewajaran) yaitu kesetaraan, keseimbangan, dan keadilan di dalam memenuhi hak-hak *Stakeholders* yang timbul berdasarkan pada perjanjian, peraturan perundang-undangan, dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha yang sehat.

3. Landasan Penyusunan *Code of Conduct*

Dalam proses penyusunan *Code of Condu*t Perseroan dilandasi oleh sikap-sikap sebagai berikut:

- a) Mengutamakan pada kepatuhan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan pada norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat yang dimana Perseroan beroperasi.
- b) Menghindari tindakan, perilaku atau tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan tertentu, korupsi, kolusi maupun nepotisme serta selalu mengutamakan kepentingan Perseorang diatas kepentingan individu.
- c) Sadar bahwa Perseroan dituntut supaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan pasar serta tuntutan dari para *Stakeholders*.
- d) Memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

- e) Mengimplementasikan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan keadilan dalam mengelola Perseroan.

4. Visi, Misi dan Nilai-Nilai Budaya Perseroan

Code of Conduct PT AirAsia Indonesia Tbk. Ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membentuk nilai, norma, serta etika bagi jajaran manajemen dan karyawan dalam upaya membangun dan membina hubungan yang lebih sehat, harmonis, dan wajar dengan pemegang saham, dewan komisaris, pelanggan, mitra kerja, dan masyarakat sehingga dapat tercapai peningkatan kinerja dan produktivitas secara signifikan. Hal tersebut mampu tercapai apabila adanya hubungan yang erat antara aspek-aspek yang terdapat dalam *Code of Conduct* sesuai dengan visi, misi, dan budaya Perseroan yang dimiliki.

a) Visi

Mengembangkan Perseroan supaya menjadi maskapai dengan biaya hemat terbesar di Indonesia serta memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat Indonesia dengan memberikan fasilitas konektivitas biaya yang terjangkau.

b) Misi

Menjadi lapangan pekerjaan terbaik, menjadi brand Asean yang diakui secara global, konsisten dalam memberikan harga terjangkau, dan memastikan kualitas layanan dan produk.

c) Nilai-Nilai Budaya pada Perseroan

People First	1	<i>Care For Our People</i>
	2	<i>Care For Our Guest</i>
Dare to Dream	3	<i>Progress Comes From Innovation</i>
	4	<i>Both Require Change To Happen</i>
Make it Happen	5	<i>Learn Fast</i>

	6	<i>Deliver more with Less</i>
Safety Always	7	<i>Safety is Everyones Responsibility</i>
	8	<i>It Starts With You</i>
One Air Asia	9	<i>We are One Airline</i>
	10	<i>With One Vision and One People</i>

Tabel 4.1

5. Etika Bisnis PT. AirAsia Indonesia Tbk

Perseroan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, harus memperhatikan etika, baik untuk internal perseroan maupun eksternal perseroan. Etika merupakan suatu norma moral dan nilai yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika bisnis perseroan merupakan penjelasan bagaimana suatu entitas bisnis bersikap beretika dan bertindak dalam upaya menyeimbangkan kepentingan perseroan dengan kepentingan segenap *Stakeholders* sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dan nilai-nilai perusahaan yang sehat dengan tetap menjadi profitabilitas perseroan.

a) Kepatuhan terhadap Peraturan Perundang-Undangan

Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan merupakan standar Perseroan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Memahami hukum dan peraturan yang berlaku di segala aktivitas harus dihayati oleh insan Perseroan dalam setiap kegiatan bisnis melalui komitmen sebagai berikut:

- 1) Seluruh insan Perseroan berkewajiban untuk memahami, mematuhi, dan melaksanakan peraturan/kebijakan yang diterbitkan oleh Perseroan dan peraturan perundang-undangan secara konsisten.
- 2) Setiap insan Perseroan harus menghindari setiap tindakan dan perilaku yang dapat menimbulkan pelanggaran terhadap hukum dan perundang-undangan.

- 3) Segala bentuk ketidakpatuhan yang dilakukan insan Perseroan terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan tidak dapat ditolerir dan akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat ketidakpatuhannya.
- 4) Setiap insan Perseroan tidak melakukan tindakan yang melawan hukum dengan pihak lain yang merugikan Perseroan, baik secara sendiri-sendiri atau bekerjasama dengan pihak lain.
- 5) Mengedepankan penyelesaian masalah dengan cara musyawarah mufakat dalam setiap masalah dan apabila tidak tercapai kesepakatan maka digunakan jalur hukum dan menghormati proses hukum dan keputusan yang dihasilkan. Hal-hal yang perlu mendapat ketegasan terkait permasalahan hukum dan perundang-undangan supaya dikonsultasikan dengan unit kerja terkait yaitu Divisi Hukum dan Pemulihan Asset dalam hal diperlukan dapat meminta pihak konsultan hukum independen diluar Perseroan.

b) Kepedulian terhadap Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja (K3)

Perseroan berkomitmen untuk menghadirkan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Dalam hal ini diwujudkan dengan mengimplementasikan praktik ketenagakerjaan, kesehatan, dan keselamatan kerja (K3) seperti kesetaraan gender dan kesempatan kerja yang sama tanpa diskriminasi gender, suku, ras, dan agama.

Untuk mendukung produktivitas pekerja, Perseroan telah menyediakan sarana dan keselamatan kerja yang memadai. Perseroan juga melakukan pengembangan dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pekerja. Melalui kegiatan di bidang ketenagakerjaan, Perseroan berharap pekerja dapat merasa nyaman dalam bekerja dan menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Untuk memberikan kepastian terhadap masa depan dan kenyamanan bekerja, Perseroan juga sudah mengikutsertakan karyawan dan keluarganya dalam program BPJS ketenagakerjaan dan BPJS kesehatan.

c) Pemberian Kesempatan yang sama Kepada Karyawan untuk Mendapatkan Pekerjaan, Promosi, dan Pemberhentian Kerja

- 1) Menjunjung tinggi prinsip keadilan, kesetaraan, dan tanpa diskriminasi (tanpa memandang latar belakang agama/kepercayaan, ras/suku, bangsa, hubungan pribadi, warna kulit, kewarganegaraan, jenis kelamin, preferensi seksual, umur, cacat, status veteran atau karakteristik lain yang dilindungi oleh hukum) dalam memperlakukan calon karyawan dan karyawan, baik untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, kompensasi promosi maupun masa pensiun yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Menegakkan hukum dan peraturan perusahaan yang dimiliki Perseroan dengan konsisten tanpa membedakan ras, gender, agama, dan jabatan.
- 3) Mentaati peraturan ketenagakerjaan yang berlaku, termasuk didalamnya peraturan yang mengatur kebebasan untuk berserikat, berkumpul dan mengemukakan pendapat.

d) Standar Etika dalam Hubungan dengan Stakeholders

Kepercayaan merupakan unsur penting untuk meningkatkan loyalitas pelanggan maupun pihak lain yang berhubungan dengan Perseroan, selain kepercayaan, peningkatan pelayanan yang tinggi menjadikan nilai tambah tersendiri bagi Perseroan. Untuk menciptakan harmonisasi dan iklim usaha yang terpercaya tersebut, Perseroan dalam menjalankan bisnisnya senantiasa bertindak profesional, jujur, adil, dan konsisten dalam memberikan pelayanan kepada *Stakeholders*.

Landasan Perseroan dalam membina hubungan dengan *Stakeholders* dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Etika Hubungan Perseroan dengan Pemerintah

Perseroan harus menjalin hubungan yang baik dengan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dalam berbagai hal yang terkait dengan usaha Perseroan. Dalam melakukan hubungan dengan Pemerintah, Perseroan harus senantiasa menjadi etika berusaha dan tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang dapat dianggap sebagai perbuatan yang tidak patut dan berpotensi melanggar etika. Oleh karena itu Perseroan harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membina komunikasi yang baik dengan mengedepankan kejujuran dan keterbukaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.
- b) Menjalinkan kerjasama dengan Pemerintah Pusat maupun Daerah dalam pemecahan masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan Perseroan.
- c) Mendukung dan mengamankan program Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan Perseroan.
- d) Mematuhi peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah termasuk peraturan pasar modal dan perpajakan.
- e) Tidak menjanjikan, memberi atau menawarkan sesuatu kepada Pejabat Pemerintah secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud mempengaruhi atau sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukan.
- f) Melakukan pertemuan-pertemuan informal dan dialog dengan pejabat Pemerintah dalam rangka menumbuhkan saling percaya.

- g) Menghindari terjadinya benturan kepentingan dan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) dalam melaksanakan pekerjaan dengan Pemerintah.
- h) Mendukung program nasional maupun regional khususnya di bidang teknologi, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.
- i) Tidak memanfaatkan hubungan baik dengan Pemerintah untuk memperoleh kesempatan bisnis dengan cara yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2) Etika Hubungan Perseroan dengan Pemegang Saham

Salah satu alasan penting pemegang saham menanamkan modal atau melakukan investasi ke dalam Perseroan, dengan harapan memperoleh pendapatan dari bagian laba Perseroan atau dividen, serta modal yang ditanamkan dalam Perseroan terlindungi. Oleh karena itu Perseroan harus dikelola secara *professional* dan diarahkan dalam rangka memperoleh keuntungan yang wajar dengan tetap memperhatikan keseimbangan hubungan dengan *Stakeholders* lainnya. Untuk itu dalam mengelola Perseroan, Dewan Komisaris dan Direksi sesuai dengan fungsinya masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan usaha Perseroan sehingga dapat memberikan kontribusi yang wajar kepada Pemegang Saham dalam jangka panjang dengan cara:

- a) Mengelola Perseroan secara *professional* agar memberikan pertumbuhan yang menguntungkan dan dapat menghasilkan laba yang optimal.

- b) Menjamin hak-hak Pemegang Saham mendapatkan informasi mengenai Perseroan secara tepat waktu dan teratur serta berupaya melaksanakan semua hasil keputusan RUPS.
- c) Memelihara dan mempertahankan tingkat kesehatan dan kinerja Perseroan sesuai dengan pedoman penilaian yang berlaku.
- d) Melaksanakan sistem pengendalian internal dan manajemen resiko dengan baik.
- e) Melindungi kepentingan pemilik dan memberikan kontribusi (*return*) yang wajar bagi pemilik.
- f) Melaksanakan suksesi kepemimpinan dan kontinuitas manajemen di semua lini organisasi untuk meningkatkan kinerja Perseroan.
- g) Menyediakan informasi secara lengkap, akurat, tepat waktu, dan mudah dimengerti oleh pemilik.
- h) Kelangsungan hidup Perseroan tidak hanya merupakan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris serta jajaran manajemen saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab Pemegang Saham.
- i) Memperhatikan dan menghormati arahan dan keputusan Pemegang saham sepanjang sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Etika Hubungan Perseroan dengan Karyawan Perseroan

Memperlakukan karyawan secara adil (*fair*) dan tidak membedakan suku, agama, ras, dan jenis kelamin (*gender*) dalam segala aspek. Perseroan menyadari

bahwa karyawan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan Perseroan. Dalam melaksanakan etika ini, Perseroan:

- a) Menghormati hak dan kewajiban karyawan berdasarkan Peraturan Perusahaan yang dimiliki Perseroan.
- b) Membangun komunikasi yang efektif melalui pertemuan dan konsultasi langsung yang diselenggarakan oleh Perseroan.
- c) Menciptakan iklim kompetisi yang sehat diantara karyawan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- d) Memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengoptimalkan potensi diri, kemampuan dan keahliannya sehingga dapat bekerja secara efisien dan efektif untuk mengerahkan potensi dan kapabilitas terbaiknya untuk kemajuan Perseroan.
- e) Meningkatkan kompetensi karyawan melalui pendidikan, dan pelatihan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi.
- f) Memperhatikan kesejahteraan karyawan dengan mempertimbangkan kemampuan Perseroan.
- g) Memberikan penghargaan kepada segenap karyawan yang sepadan dengan prestasi dan jerih payahnya sesuai dengan kapasitas, fungsi, dan tingkat tanggung jawabnya masing-masing.
- h) Melarang setiap bentuk diskriminasi, pelecehan, intimidasi, berdasarkan suku, agama, ras, jenis kelamin, umur, dan daerah asal.
- i) Mendukung penciptaan hubungan atasan bawahan dan rekan sekerja yang kondusif, produktif, dan inovatif.

- j) Menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari suasana pertentangan kepentingan dan kondusif untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas dan inovatif.
- k) Menjadikan Perseroan sebagai satu-satunya tempat berkarya yang berkualitas bagi segenap insan Perseroan demi kepentingan Perseroan dan insan Perseroan.
- l) Menghargai segala bentuk kreativitas, inovasi dan inisiatif karyawan yang memberikan nilai tambah bagi Perseroan.
- m) Mendorong karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan.
- n) Mencegah terjadinya diskriminasi, subyektivitas, dan pemberian perlakuan khusus di luar ketentuan yang berlaku.
- o) Memberikan informasi secara transparan apabila terdapat kebijakan Perseroan yang terkait/berpengaruh pada kesejahteraan karyawan.
- p) Memberikan informasi perkembangan kinerja Perseroan.
- q) Menciptakan lingkungan kerja yang bersih, sehat, aman, dan nyaman bagi insan Perseroan, bebas dari segala tindakan yang secara tegas ataupun dapat diinterpretasikan sebagai tindakan pelecehan dan intimidasi.
- r) Menciptakan lingkungan kerja yang menjamin Kesehatan, Keamanan, dan Keselamatan Kerja (K3) serta kenyamanan bagi karyawan.
- s) Menghargai dan menjaga catatan dan informasi pribadi setiap insan Perseroan terhadap pemanfaatan di luar kepentingan Perseroan.
- t) Menerapkan *reward and punishment* secara konsisten sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- u) Menjaga privasi insan Perseroan dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- v) Memperhatikan dan menindaklanjuti setiap saran yang disampaikan karyawan.

4) Etika Hubungan Perseroan dengan Mitra Usaha dan Mitra Kerja

Perseroan meningkatkan iklim saling percaya, menghargai, dan memupuk kebersamaan dengan mitra usaha dan mitra kerja sesuai dengan kaidah-kaidah bisnis yang berlaku dengan cara:

- a) Membuat perjanjian kerja yang berimbang saling menguntungkan dengan mitra usaha dan mitra kerja dengan tidak melanggar aturan dan prosedur seta senantiasanya memenuhi hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan perjanjian kerja tersebut.
- b) Mengutamakan pencapaian hasil optimal sesuai standar yang berlaku dan terbaik.
- c) Membangun komunikasi secara intensif dengan mitra kerja untuk mencari solusi yang terbaik dalam rangka peningkatan kinerja.
- d) Perseroan senantiasanya melaksanakan hubungan kerja sesuai dengan nilai-nilai etika dan dalam batas-batas toleransi yang diperbolehkan oleh hukum.
- e) Mitra kerja wajib mematuhi semua ketentuan internal yang berlaku di Perseroan.

5) Etika Hubungan Perseroan dengan Pesaing

Perseroan sangat mendukung iklim usaha persaingan yang sehat di dalam industry transportasi, dengan selalu menjunjung tinggi etika usaha dalam setiap kegiatan usahanya dengan cara:

- a) Perseroan senantiasa melaksanakan usaha dengan memperhatikan kaidah-kaidah persaingan yang sehat dan beretika sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b) Melakukan persaingan yang sehat dengan mengedepankan keunggulan produk dan layanan yang bermutu.
- c) Selalu saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan pesaing.
- d) Melarang kesepakatan/perjanjian dengan pesaing yang terkait dengan tidak melibatkan diri dalam kegiatan bisnis yang dapat melanggar peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat.

6) Etika Hubungan Perseroan dengan Pelanggan

Komitmen Perseroan terhadap pelanggan dimaksudkan untuk menjaga reputasi, integritas, dan kredibilitas Perseroan. Keberadaan pelanggan turut menentukan kelangsungan usaha Perseroan. Oleh karenanya, Perseroan secara berkesinambungan:

- a) Menyediakan jasa transportasi yang berkualitas bagi pelanggan.
- b) Memberi perhatian yang seimbang antara kepentingan pelanggan dan kepentingan Perseroan.
- c) Bersikap hati-hati dan memperhatikan risiko usaha.
- d) Bersikap proaktif, selalu berusaha mencari cara yang terbaik untuk peningkatan pelayanan.
- e) Bersedia mendengarkan dan mencari jalan keluar atas segala permasalahan pelanggan.

- f) Bersikap ramah dan sopan namun tetap professional dalam memberikan pelayanan.
- g) Memiliki tenggang rasa secara manusiawi tanpa harus mengorbankan kepentingan Perseroan maupun sikap professional.
- h) Memiliki rasa percaya diri dengan didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi.
- i) Tanggap terhadap kebutuhan pelanggan serta selalu mencari ide-ide baru dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kepada pelanggan secara lebih baik.
- j) Tidak memberikan informasi yang dilarang undang-undang tentang pelanggan dan Perseroan kepada pihak ketiga.
- k) Melindungi kepentingan pelanggan dan Perseroan yang dibenarkan undang-undang dari pihak-pihak yang bermaksud tidak baik.
- l) Melakukan perbaikan proses kerja secara terus menerus.
- m) Bersikap hemat, memandang biaya sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja dan keuntungan.
- n) Mengutamakan pelanggan yang menjadi target market, sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini Perseroan.
- o) Menghindari penyuapan terhadap pejabat pengambilan keputusan.
- p) Menghindari perilaku diskriminatif kepada pelanggan.
- q) Menjalankan bisnis secara professional.

7) Etika Hubungan Perseroan dengan Agen

Dalam Berhubungan dengan Agen, Perseroan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada Agen agar dapat menjalankan profesi dengan itikad baik.
- b) Mewajibkan Agen untuk mentaati kode etik sebagaimana dalam *Code of Conduct* ini dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan yang disetujui oleh Perseroan.

8) Etika Hubungan Perseroan dengan Penyedia Barang dan Jasa/Pemasok

Penyedia barang dan jasa atau pemasok merupakan mitra bisnis Perseroan dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa bagi Perseroan. Pemasok memiliki hak dan kewajiban yang harus dihormati sesuai ketentuan perjanjian. Dalam melakukan transaksi pengadaan barang dan jasa terkadang timbul situasi yang dapat menciptakan benturan kepentingan dan berpotensi menghilangkan independensi dan obyektivitas. Dalam kondisi demikian, Perseroan harus tetap menjaga etika bisnis dan setiap keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan profesional yang menguntungkan Perseroan. Untuk itu Perseroan harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Merencanakan jumlah dan jenis kebutuhan barang dan jasa Perseroan dengan melakukan koordinasi dan sinergi antara pemakai (*user*) dengan fungsi terkait dengan proses pengadaan barang dan jasa.
- b) Memperlakukan penyedia barang dan jasa sebagai mitra bisnis dengan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.
- c) Memberikan kesempatan yang sama kepada penyedia barang dan jasa serta terbuka kepada *supplier* yang baru sepanjang memenuhi kriteria yang ditetapkan Perseroan.

- d) Memberikan informasi kebutuhan barang dan jasa yang lengkap dan transparan kepada calon penyedia barang dan jasa.
- e) Mendapatkan barang dan jasa yang memenuhi aspek kualitas, jumlah, harga, sumber, waktu, dan tempat yang tepat.
- f) Melakukan pembayaran pada penyedia barang dan jasa dengan tepat waktu.
- g) Menjaga dan mempertahankan kepercayaan penyedia barang dan jasa kepada Perseroan.
- h) Menindaklanjuti setiap keluhan dan keberatan penyedia barang dan jasa secara cepat.
- i) Proses pengadaan terhadap penyedia barang/jasa/pemasok di Perseroan harus bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).
- j) Perseroan senantiasa menghindari bertransaksi dengan para penyedia barang/jasa/pemasok yang melakukan praktek-praktek bisnis yang melanggar etika. Apabila penyedia barang/jasa/pemasok terbukti melanggar, maka akan diberi sanksi yang tegas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Perseroan.
- k) Perseroan melaksanakan proses pengadaan secara transparan, kompetitif, dan adil untuk mendapatkan penyedia barang/jasa/pemasok yang memenuhi kualifikasi persyaratan pekerjaan dan harga yang dapat dipertanggungjawabkan.
- l) Perseroan dalam melakukan transaksi dengan pemasok/kontraktor senantiasa memenuhi hak-hak penyedia barang/jasa/pemasok sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama.

9) Etika Hubungan Perseroan dengan Kreditur

- a) Menyediakan informasi yang actual dan prospektif bagi calon kreditur.
- b) Memilih kreditur yang memiliki kredibilitas dan bonafiditas yang dapat dipertanggungjawabkan serta bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian, selektif, kompetitif, dan adil.
- c) Memberikan informasi secara terbuka tentang penggunaan dana untuk meningkatkan kepercayaan kreditur.
- d) Memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan perjanjian antara Perseroan dengan kreditur.

10) Etika Hubungan Perseroan dengan Masyarakat.

Perseroan sebagai bagian dari masyarakat memiliki tanggung jawab sosial sebagaimana layaknya warga individu lainnya. Kebebasan untuk mengejar sasaran dan tujuan bisnis juga mengandung tuntutan atau kewajiban untuk memastikan bahwa kebebasan tersebut dilakukan dengan penuh tanggung jawab dengan memperhatikan lingkungan dan masyarakat di sekitar Perseroan dimana Perseroan beroperasi. Untuk itu Perseroan beserta semua insannya harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memiliki komitmen menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat dimana Perseroan beroperasi.
- b) Mendukung program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sesuai dengan kemampuan Perseroan.
- c) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang program-program sosial kemasyarakatan yang akan dilaksanakan oleh Perseroan.
- d) Menggunakan sumber daya yang ada dalam komunitas setempat dengan bijaksana.

- e) Mengadakan forum-forum pertemuan informasi dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan atau acara-acara yang dihadiri oleh masyarakat.

11) Etika Hubungan Perseroan dengan Media Massa

Perseroan memandang media massa merupakan salah satu sarana yang efektif untuk berkomunikasi dengan *Stakeholders* Perseroan dan berperan dalam mendukung keberhasilan usaha. Untuk itu pemanfaatan media massa ditempatkan pada posisi yang seimbang dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjadikan media massa sebagai mitra usaha dan alat promosi untuk membangun dan meningkatkan citra Perseroan yang baik dimata *Stakeholders*.
- b) Menjadikan media massa sebagai sarana untuk menerima masukan atau kritik yang relevan dan berimbang dari *Stakeholders* guna memperbaiki dan meningkatkan kinerja Perseroan.
- c) Penyampaian informasi Perseroan kepada media massa harus berpegang kepada kebenaran, akurat, relevan, berimbang dan bersifat edukatif sesuai dengan kode etik jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dilakukan oleh pejabat yang berwenang atau ditunjuk dalam rangka memberikan pemahaman terhadap usaha Perseroan kepada masyarakat secara luas.
- d) Perseroan harus terlebih dahulu memperhatikan segala resiko termasuk biaya yang harus ditanggung dan kemungkinan yang lain sebagai akibat pemberitaan media massa.
- e) Memberikan kesempatan kepada media massa untuk membangun kerja sama dalam pemuatan berita dan program sosial Perseroan sebagai bagian dalam memberikan informasi kepada *Stakeholders* Perseroan.

- f) Menerima dan menindaklanjuti kritik-kritik membangun yang disampaikan melalui media massa.

12) Etika Hubungan Perseroan dengan Organisasi Profesi

Perseroan menjalin kerjasama yang baik dan berkelanjutan dengan organisasi profesi untuk memperoleh informasi perkembangan ilmu pengetahuan, bisnis, mendapatkan peluang bisnis dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan:

- a) Menerapkan standar-standar yang ditetapkan organisasi profesi selama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Perseroan.
- b) Memberikan perlakuan yang setara terhadap organisasi profesi.

e) Standar Etika Jajaran Manajemen dan Karyawan

Kelangsungan hidup suatu Perseroan sangat ditentukan oleh kinerja dan citra Perseroan. Kinerja dan citra Perseroan itu sendiri sangat ditentukan oleh dua hal, yaitu kemampuan (kapabilitas dan kompetensi) dan perilaku setiap insan Perseroan sebagai penggerak roda organisasi.

Oleh karena itu, sangat penting bagi Perseroan untuk mengatur perilaku yang beretika dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari dalam pekerjaan.

1) Perilaku Sebagai Atasan terhadap Bawahan

- a) Memberikan contoh serta teladan yang baik dan tanggap terhadap aspirasi bawahan serta bersedia menanggung resiko dan tanggung jawab jabatannya.
- b) Memberikan bimbingan dan pembinaan kepada bawahan untuk bekerja secara produktif, memberi kesempatan untuk mengembangkan karir serta tidak menjerumuskan bawahan pada tindakan yang tercela.

- c) Menerima ide dan masukan dari bawahan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.
- d) Mendengarkan keluhan bawahan dan membantu solusi praktis.
- e) Keteladanan dalam kedisiplinan atas jam kerja Perseroan.
- f) Melakukan *Knowledge Sharing* atas pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti.
- g) Selalu memberikan motivasi, arahan dalam melaksanakan pekerjaan.
- h) Menegur bawahan yang baru kembali dari istirahat sian melebihi dari waktu yang ditentukan.
- i) Mendorong budaya kepatuhan terhadap *Code of Conduct* dan kebijakan Perseroan.
- j) Melakukan koreksi atau teguran ke bawahan secara konstruktif, adil, dan tanpa mematahkan semangat kerja yang bersangkutan.
- k) Menanggapi setiap laporan yang diterima mengenai pelanggaran disiplin dan menindaklanjuti secara adil dan transparan sesuai dengan peraturan Perseroan.
- l) Tidak melakukan intimidasi atau tekanan, penghinaan, dan pelecehan terhadap bawahan.
- m) Memberikan motivasi kepada bawahan agar dapat bekerja dengan baik dan memberikan penghargaan yang sesuai.
- n) Menilai bawahan berdasarkan prestasi/kinerja dan kemampuan dengan ukuran penilaian yang jelas.
- o) Mengenakan sanksi kepada bawahan atas dasar tingkat kesalahan dan bukan atas dasar balas dendam.

2) Perilaku sebagai Bawahan terhadap Atasan

- a) Bekerja jujur dan profesional dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.
- b) Bersikap dan bertingkah laku santun terhadap atasan dan sesama insan Perseroan.
- c) Selalu berusaha meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas.
- d) Memberikan saran dan masukan yang positif kepada atasan.
- e) Berani dan bebas mengeluarkan pendapat secara santun dalam mendiskusikan kebijakan atasan yang tidak sesuai dengan aturan dan/atau tujuan Perseroan dan menyampaikan saran untuk perbaikan.
- f) Tidak membahas secara negatif kebijakan atasan dengan sesama bawahan yang berpotensi mengandung fitnah dan kontra produktif terhadap kinerja Perseroan.
- g) Memberitahukan dan meminta izin kepada atasan apabila ada keperluan atau kepentingan baik untuk kepentingan Perseroan maupun bukan, yang menggunakan waktu kerja.
- h) Mendengarkan teguran atasan tanpa prasangka serta melaksanakan tuntutan dan perbaikan dengan lapang dada.
- i) Melaksanakan pekerjaan rutin atau tugas yang menjadi tanggung jawab tanpa harus diingatkan atau diperintah atasan.
- j) Mematuhi peraturan perusahaan yang dimiliki Perseroan dan menginformasikan kepada pimpinan bila terdapat indikasi penyimpangan.

k) Patuh dan konsekuen terhadap hukum dan kebijakan (*policy*) yang sudah ditetapkan.

l) Tidak melakukan tindakan yang di luar kewenangannya.

3) Perilaku sebagai Rekan Kerja

a) Mengingatkan rekan sekerja untuk mengoptimalkan penerapan sistem berbasis Informasi Teknologi (IT) di lingkungan internal Perseroan.

b) Saling mengingatkan untuk menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu dalam arti tidak menunda pekerjaan meskipun masih banyak waktu dan apabila ada kelebihan waktu kerja (*overtime*) untuk mempertanggungjawabkan atas kelebihan tersebut serta melakukan perjalanan dinas sesuai dengan waktu yang telah diterapkan.

c) Menerima keluhan, masukan dan saran yang diberikan dari Divisi lain sebagai masukan untuk introspeksi kelompok dan untuk perbaikan kinerja.

d) Melakukan *Knowledge Sharing* yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan kepada rekan-rekan sekerja.

e) Menyelesaikan permasalahan dengan fokus pada inti dan pencarian solusi.

f) Menerima kelebihan rekan sekerja sebagai anugerah bagi kelompok dan Perseroan.

g) Meluruskan berita negatif atau yang tidak benar mengenai Perseroan yang muncul dalam perbincangan di luar Perseroan.

h) Selalu menjaga perilaku sopan dan santun baik di dalam maupun di luar pekerjaan.

- i) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk bekerja dalam kelompok demi kemajuan Perseroan.
 - j) Memiliki semangat kerja sama yang tinggi dan selalu siap membantu rekan ataupun Departemen lain untuk kebaikan Perseroan.
 - k) Menghargai orang lain, tidak meremehkan dan tidak melakukan diskriminasi dalam hubungan pekerjaan.
 - l) Menciptakan keterbukaan informasi sesama rekan kerja dan antar unit kerja untuk mendukung kerja sama dan koordinasi yang baik demi kemajuan Perseroan namun tetap menyimpan rahasia Perseroan dan tau rahasia jabatan atau rahasia unit kerja dengan sebaik-baiknya.
 - m) Bersifat terbuka, simpatik dan membantu sesama rekan, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, serta dapat menerima perbedaan pendapat dengan baik.
 - n) Memiliki semangat persaingan yang sehat untuk memacu prestasi kerja secara maksimal.
 - o) Menghindari tindakan dan ucapan yang mengandung unsur intimidasi, pelecehan, penghinaan, sikap mengejek, memfitnah dan merendahkan teman, serta saling menjatuhkan terhadap sesama rekan kerja.
 - p) Bekerja dengan harmonis berdasarkan dedikasi dan kepercayaan bersama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Hak atas Kekayaan Intelektual (*Intellectual Property Right*)**
- a) Menghormati hak kekayaan intelektual pihak lain.

- b) Berpartisipasi secara aktif untuk melindungi hak atas kekayaan intelektual milik Perseroan.
- c) Insan Perseroan yang turut serta/bekerja dalam pengembangan suatu proses atau produk yang akan digunakan oleh Perseroan, atau insan Perseroan yang memiliki hak atas hasil karya tersebut, harus memperlakukan informasi yang terkait dengan proses atau produk tersebut sebagai milik Perseroan baik selama masa kerja maupun setelah insan Perseroan tidak bekerja lagi di Perseroan.
- d) Seluruh insan Perseroan harus menginformasikan hasil karya yang dihasilkannya baik selama maupun diluar jam kerja, jika hasil karya tersebut terkait dengan bisnis atau operasi Perseroan.

4.2.11 Kode Etik pada PT Wijaya Karya Beton Tbk

PT Wijaya Karya BetonTbk (“WIK A Beton”) menyadari arti pentingnya implementasi GCG sebagai salah satu alat untuk meningkatkan nilai dan pertumbuhan bisnis jangka panjang secara berkesinambungan tidak hanya bagi Pemilik Modal (*shareholders*) namun juga segenap *stakeholders*. Untuk itulah, WIK A Beton berkomitmen untuk mengimplementasikan GCG secara konsisten yang salah satunya dilakukan melalui penyusunan Pedoman Perilaku Perusahaan (*Code of Conduct*).

Seiring dengan komitmen kami, maka pada hari ini kami berkomitmen, untuk melaksanakan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan standar moral yang tinggi dengan mengacu pada praktik terbaik (*best practice*) dan Pedoman Perilaku Perusahaan (*Code of Conduct*).

1. Latar Belakang PT Wijaya Karya Beton Tbk

Perusahaan menyadari arti pentingnya implementasi Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*) sebagai salah satu alat untuk meningkatkan nilai perkembangan usaha, meningkatkan daya saing dan pertumbuhan bisnis jangka

panjang secara berkesinambungan, untuk meningkatkan nilai Pemegang Saham (*Shareholders*) dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan perusahaan (*Stakeholders*).

Kepercayaan pemangku kepentingan seperti Pegawai, Mitra Usaha, Pemasok, Pelanggan, Masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya merupakan faktor yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kelangsungan usaha Perusahaan.

Kredibilitas Perusahaan dan Kepercayaan sangat erat kaitannya dengan perilaku Perusahaan dalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingan (*Stakeholders*). Pengelolaan Perusahaan selain harus mengikuti peraturan dan perundangan yang berlaku juga harus menjunjung tinggi norma dan nilai etika. Kesadaran untuk menjalankan etika yang baik akan meningkatkan dan memperkuat citra positif Perusahaan. Untuk itu Perusahaan harus memiliki pedoman yang berisikan norma dan etika yang dituangkan dalam Pedoman Perilaku Perusahaan. Dalam tahun 2011, PT WIKA Beton telah memiliki Pedoman Perilaku Perusahaan, namun seiring dengan adanya perkembangan dunia usaha dan perubahan beberapa peraturan, maka Perusahaan melakukan penyesuaian/revisi terhadap Pedoman Perilaku Perusahaan yang selanjutnya disebut *Code of Conduct* (CoC).

Dalam melakukan revisi Pedoman Perilaku Perusahaan ini, Perusahaan juga memperhatikan visi, misi dan tujuan serta nilai-nilai yang dianut oleh Perusahaan, praktek-praktek terbaik di internal maupun eksternal Perusahaan dan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Yang Baik atau *Code of Corporate Governance* (CoCG). Penyajian Pedoman Perilaku Perusahaan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: Etika Bisnis Perusahaan, Etika Perilaku Insan Perusahaan serta Penegakan dan Pelaporan.

Etika Bisnis Perusahaan meliputi etika yang harus dipatuhi oleh Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Etika Perilaku Insan Perusahaan meliputi etika yang

harus dipatuhi oleh setiap Insan Perusahaan baik dalam menjalankan tugas-tugas internal dan diluar perusahaan. Penegakan dan pelaporan meliputi mekanisme pelaporan pelanggaran dan sanksi.

2. Landasan Penyusunan *Code of Conduct*

Dalam penyusunan Pedoman Perilaku Perusahaan dilandasi oleh sikap sebagai berikut:

- a) Mengutamakan kepatuhan pada hukum, peraturan perundang-undangan, dan peraturan Perusahaan serta mengindahkan norma-norma yang berlaku pada masyarakat dimana Perusahaan beroperasi.
- b) Menghindari tindakan, perilaku ataupun perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan, korupsi, kolusi maupun nepotisme serta selalu mengutamakan kepentingan Perusahaan diatas kepentingan pribadi, keluarga, kelompok ataupun golongan.
- c) Sadar bahwa Perusahaan dituntut untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika dan perkembangan pasar serta tuntutan dari *stakeholders*.
- d) Mengutamakan keselamatan dan kesehatan bagi Pegawai dan Masyarakat dimana Perusahaan beroperasi. Kepedulian pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.
- e) Menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan keadilan dalam mengelola Perusahaan.
- f) Mengakomodir nilai-nilai luhur yang dianut perusahaan.

3. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Perusahaan

1) Visi

Menjadi perusahaan terbaik dalam industri beton pracetak.

2) Misi

Memimpin pasar beton pracetak di Asia Tenggara, Memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan dengan kesesuaian mutu, ketepatan waktu dan harga bersaing, Menetapkan sistem manajemen dan teknologi yang dapat memacu peningkatan efisiensi, konsistensi mutu, keselamatan dan kesehatan kerja yang berwawasan lingkungan, Tumbuh dan berkembang bersama mitra kerja secara sehat dan berkesinambungan, serta Menegembangkan kompetensi dan kesejahteraan pegawai.

3) Nilai-Nilai Perusahaan

Insan WIKA Beton menjunjung tinggi integritas dalam menjalankan tugas serta meyakini nilai-nilai sebagai berikut:

- a) **Commitment**, Menjunjung tinggi komitmen adalah prasyarat utama untuk keberhasilan, berbuat sesuai dengan kesepakatan/perjanjian, menghindari terjadinya wanprestasi, menjunjung tinggi disiplin kerja.
- b) **Innovation**, Upaya menemukan dan menerapkan sesuatu yang baru untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, efisiensi dan kecepatan, mengembangkan produk/SBU baru untuk meningkatkan Penjualan dan *Market Share*.
- c) **Balance**, Menjaga keseimbangan di semua aspek, terutama: teknologi dan lingkungan, kewajiban dan hak, wewenang dan tanggungjawab, pendelegasian wewenang dan pengawasan, penghargaan dan *penalty*, kinerja dan kesejahteraan.
- d) **Excellence**, Memberikan hasil yang maksimal termasuk mempertimbangkan risiko, kualitas produk dan jasa sesuai dengan persyaratan, *delivery* tepat waktu, produktivitas tinggi, biaya minimal, pemanfaatan sumber daya optimal.

- e) **Relationship**, Hubungan kemitraan yang baik dengan para pihak (pemegang saham, pelanggan, mitra kerja, pegawai).
- f) **Teamwork**, Sinergi yang optimal serta berbagai pengetahuan (*knowledge sharing*) dicapai melalui kerja sama intra dan lintas unit kerja.
- g) **Integrity**, Menjadikan *fairness, accountability, responsibility, transparency, loyalty* dan *honesty* sebagai satu kesatuan landasan yang utuh dalam setiap tindakan.

4) Etika Bisnis Perusahaan

Etika Bisnis Perusahaan merupakan penjelasan tentang bagaimana Perusahaan sebagai suatu entitas bisnis bersikap, beretika dan bertindak dalam upaya menyeimbangkan kepentingan Perusahaan dengan kepentingan *Stakeholders* sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dan nilai-nilai korporasi yang sehat dengan tetap menjaga profitabilitas Perusahaan.

a) Kepatuhan terhadap Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan merupakan produk hukum yang wajib ditaati dan menjadi pedoman. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap hukum merupakan standar dan etika yang harus dijalankan.

Memahami hukum dan peraturan yang berlaku di segala aktivitas harus dihayati dalam setiap kegiatan bisnis Perusahaan. Mematuhi hukum dan peraturan merupakan elemen utama yang harus dijaga dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap Insan Perusahaan. Ketentuan selanjutnya dapat mengacu pada peraturan Perusahaan yang berlaku.

b) Pemberian dan Penerimaan Hadiah/Gratifikasi, Suap, dan lainnya

Pemberian dan/atau penerimaan Hadiah, Cenderamata maupun Jamuan Bisnis dilakukan dalam rangka interaksi sosial dan pembinaan hubungan yang baik antar Perusahaan dan mitra secara sehat dan wajar serta dapat dipertanggungjawabkan tanpa menimbulkan benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha Perusahaan. Perusahaan melarang tindakan-tindakan Gratifikasi, Suap dan Pembayaran Tidak Wajar yang dapat mempengaruhi keputusan.

Gratifikasi adalah pemberian hadiah meliputi pemberian uang, barang, rabat (discount), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Setiap Insan WIKA Beton tidak dibenarkan menerima gratifikasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau terkait dengan jabatannya.

Suap adalah suatu pemberian yang dimaksudkan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya untuk keuntungan si pemberi suap. Setiap Insan WIKA Beton tidak dibenarkan menawarkan atau menerima suap atau secara langsung menyuruh orang lain untuk melakukannya demi kepentingan orang yang bersangkutan.

Pembayaran/Transaksi Tidak Wajar adalah pembayaran /Transaksi kepada pihak-pihak di luar Perusahaan guna melancarkan jalannya bisnis Perusahaan yang melebihi kewajaran/kelayakan yang berlaku di dunia bisnis.

Setiap Insan WIKA Beton tidak dibenarkan melakukan praktek-praktek pembayaran/Transaksi tidak wajar kepada pihak-pihak di luar Perusahaan atau secara langsung menyuruh orang lain untuk melakukannya demi kepentingan pihak yang bersangkutan.

c) Kepedulian terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH)

Dalam rangka mewujudkan tenaga kerja yang sehat, selamat, produktif, mandiri, efektif, dan efisien dalam segala aspek aktivitas Perusahaan, Insan WIKA Beton harus:

- a) Mematuhi peraturan perundang-undangan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang berlaku, baik tingkat nasional maupun internasional.
- b) Menciptakan dan menjaga lingkungan kerja yang aman serta mengutamakan tindakan pencegahan yaitu yang bersifat menghindari terjadinya kecelakaan.
- c) Menangani masalah pencemaran lingkungan hidup yang terjadi dengan efektif dan efisien.
- d) Memahami dan mematuhi seluruh prosedur Keselamatan Kerja yang telah ditetapkan.
- d) Pemberian kesempatan yang sama kepada pegawai untuk mendapatkan penugasan, promosi dan pemberhentian kerja**

Menjunjung tinggi prinsip keadilan, kesetaraan dan tanpa diskriminasi (tanpa memandang latar belakang agama/kepercayaan, ras/suku, bangsa, hubungan pribadi (pertemanan dan kekerabatan), warna kulit, kewarganegaraan, jenis kelamin (termasuk kehamilan), umur, cacat, status veteran atau karakteristik lain yang dilindungi oleh hukum) dalam memperlakukan calon Pegawai maupun Pegawai untuk mendapatkan penugasan, pendidikan dan pelatihan, kompensasi, promosi maupun masa pensiun yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menegakkan hukum dan peraturan Perusahaan dengan konsisten tanpa membedakan ras, gender, agama dan jabatan.

Mentaati peraturan ketenagakerjaan yang berlaku, termasuk didalamnya peraturan yang mengatur kebebasan untuk berserikat, berkumpul dan mengemukakan pendapat.

e) Etika yang terkait dengan *Stakeholder*

Kepercayaan merupakan unsur penting untuk meningkatkan loyalitas Pelanggan maupun pihak lain yang berhubungan dengan Perusahaan. Selain kepercayaan, peningkatan pelayanan yang tinggi menjadikan nilai tambah tersendiri bagi Perusahaan. Untuk menciptakan harmonisasi dan iklim usaha yang terpercaya tersebut, Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya senantiasa bertindak profesional, jujur, adil dan konsisten dalam memberikan pelayanan kepada *Stakeholders*.

f) Hubungan dengan Insan WIKA Beton

- a) Menghormati hak Insan WIKA Beton serta senantiasa mengikutsertakan Insan WIKA Beton dalam menetapkan kebijakan Pengelolaan Pegawai secara konsisten sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b) Mensosialisasikan seluruh peraturan, khususnya peraturan baru kepada seluruh Insan WIKA Beton.
- c) Menerapkan sistem rekrutmen, seleksi, promosi dan pengembangan karir secara adil dan konsisten berdasarkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan Perusahaan.
- d) Menciptakan kesempatan kerja yang sama kepada seluruh Insan WIKA Beton tanpa membedakan suku, ras, gender, dan agama.
- e) Menyediakan lingkungan kerja yang sehat, nyaman, aman dan produktif serta menjaga kesehatan dan keselamatan Pegawainya.
- f) Berusaha meningkatkan kesejahteraan Insan WIKA Beton secara adil, layak dan transparan sesuai dengan kinerja dan kemampuan Perusahaan.
- g) Memberikan penilaian, penghargaan dan pembayaran remunerasi sesuai kinerja dan kompetensi Pegawai, baik secara korporasi, tim kerja maupun individu.

- h) Menghargai kreatifitas, inovasi dan inisiatif Pegawai yang memberikan nilai tambah terhadap Perusahaan.

g) Hubungan dengan Pelanggan/Konsumen

Kesuksesan Perusahaan tergantung pada pembentukan hubungan produktif dengan pelanggan berdasarkan integritas, profesionalisme, komunikasi, dan sikap melayani sesuai dengan nilai-nilai budaya Perusahaan, yaitu dengan:

- a) Mengembangkan pelayanan yang berkualitas sesuai harapan pelanggan dan menjalin hubungan jangka panjang yang memberikan nilai tambah bagi kedua belah pihak.
- b) Menjaga kualitas produk dan jasa yang prima, sesuai dengan standar nasional/internasional.
- c) Memberikan informasi secara jelas atas produk dan jasa yang dihasilkan serta menyediakan sarana komunikasi bagi Pelanggan.
- d) Menyediakan sarana komunikasi bagi Pelanggan untuk menampung keluhan dan saran dari pelanggan.
- e) Meningkatkan layanan sesuai dengan hasil survey kepuasan pelanggan.

h) Hubungan dengan Mitra Perusahaan

Perusahaan dalam berhubungan dengan calon mitra Perusahaan dilakukan secara profesional, setara dan saling menguntungkan dengan mematuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Memilih Mitra Perusahaan yang memiliki kredibilitas dan bonafiditas yang dapat dipertanggungjawabkan serta bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian, selektif, kompetitif dan adil.

- b) Senantiasa melakukan hubungan kerja sesuai dengan nilai-nilai etika dan hukum yang berlaku.
 - c) Memenuhi hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan kontrak.
 - d) Mitra usaha wajib mematuhi semua ketentuan internal yang berlaku di Perusahaan
 - e) Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama terhadap seluruh Mitra kerja dalam pengadaan barang dan jasa di perusahaan sebagaimana diatur dalam kebijakan Perusahaan maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - f) Proses pengadaan barang dan jasa harus bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).
 - g) Tidak saling mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan persaingan yang tidak sehat, penurunan kualitas proses pengadaan dan hasil pekerjaan.
 - h) Mencegah terjadinya benturan kepentingan (*conflict of interest*) pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses pengadaan.
 - i) Melaksanakan proses pengadaan secara transparan, kompetitif dan adil untuk mendapatkan Pemasok yang memenuhi kualitas persyaratan pekerjaan dan harga yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - j) Menjalin komunikasi yang baik dengan Pemasok termasuk menindaklanjuti keluhan dan keberatan.
- i) Hubungan dengan Kreditur**
- a) Mengedepankan prinsip kehati-hatian, selektif, kompetitif dan adil dalam pemilihan sumber pendanaan dari pinjaman.
 - b) Menyediakan informasi yang aktual dan prospektif kepada Kreditur.

- c) Memilih Kreditur yang memiliki kredibilitas yang baik.
- d) Memberikan informasi secara terbuka tentang penggunaan dana untuk meningkatkan kepercayaan kreditur.
- e) Memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan perjanjian antara Perusahaan dengan Kreditur.

j) Hubungan dengan Masyarakat dan Lingkungan Sekitar

Membina hubungan baik dengan masyarakat merupakan landasan pokok bagi keberhasilan jangka panjang Perusahaan. Oleh karena itu Perusahaan senantiasa berusaha:

- a) Menghormati nilai, norma dan budaya masyarakat di sekitar lingkungan Perusahaan dengan menghindari perkataan, tindakan yang mengarah kepada diskriminasi berdasar suku, agama, ras dan golongan dan mewujudkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat.
- b) Menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan upaya meminimalkan dampak lingkungan dan mempertahankan keseimbangan ekosistem yang ada secara berkelanjutan.
- c) Melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- d) Melaksanakan program kemitraan dan bina lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

k) Hubungan dengan Pemerintah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga hubungan dengan Pemerintah adalah sebagai berikut:

- a) Mematuhi peraturan perundang-undangan Pusat dan Daerah yang berlaku antara lain ketaatan terhadap pembayaran pajak, retribusi, ketenagakerjaan, pasar modal dan lingkungan hidup

- b) Membina hubungan yang sehat, dan konstruktif dengan instansi terkait baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
- c) Menghindari praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) serta Gratifikasi dalam berhubungan dengan Pemerintah.
- d) Memanfaatkan hubungan baik dengan Pemerintah untuk memperoleh kesempatan bisnis dengan cara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

l) Hubungan dengan Pemegang Saham (Investor)

Perusahaan menjamin bahwa pemegang saham berhak mendapatkan perlakuan yang setara (*equal treatment*) dan dapat menggunakan hak-haknya sesuai ketentuan Anggaran Dasar Perusahaan dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan berkomitmen untuk senantiasa berusaha keras agar Perusahaan mengalami pertumbuhan yang berkesinambungan berdasarkan standar bisnis yang saling menguntungkan hingga dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi Pemegang Saham. Agar hubungan dengan Pemegang Saham dapat terjalin dengan baik dan memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka Perusahaan menetapkan kebijakan sebagai berikut:

- a) Perusahaan senantiasa menghormati dan menjamin bahwa hak-hak Pemegang Saham diantaranya untuk melihat Daftar Pemegang Saham dan Daftar Khusus Perusahaan yang berkaitan dengan diri Pemegang Saham yang bersangkutan, sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan serta peraturan lain yang berlaku dapat terpenuhi dengan baik secara transparan, adil, tepat waktu dan lancar.
- b) Perusahaan senantiasa menjamin bahwa informasi material mengenai Perusahaan selalu diberikan dengan sejujur-jujurnya, tepat waktu dan teratur

kepada Pemegang Saham sesuai dengan ketentuan/peraturan perundangundangan yang berlaku.

- c) Membuat mekanisme RUPS yang memungkinkan setiap Pemegang Saham dapat hadir dalam RUPS dan memberikan suaranya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d) Memperhatikan dan menghormati arahan dan keputusan Pemegang Saham/RUPS sesuai dengan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

m) Hubungan dengan Pesaing

Perusahaan sangat mendukung iklim usaha persaingan yang sehat dengan tetap memperhatikan ketentuan yang mengatur tentang persaingan, dengan prinsip senantiasa melaksanakan usaha dengan saling menghormati dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah persaingan yang sehat serta beretika sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

n) Hubungan dengan Media Massa

Dalam rangka keterbukaan informasi perusahaan menyampaikan informasi kepada *stakeholders* diantaranya melalui media massa sesuai dengan kebijakan Perusahaan.

5) Standar Etika Jajaran Manajemen dan Pegawai

Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara Manajemen dengan Pegawai perlu dilandasi dengan etika perilaku meliputi:

a) Perilaku Atasan terhadap Bawahan

- a) Menerima ide dan masukan dari bawahan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.
- b) Mendengarkan keluhan bawahan yang berhubungan dengan pekerjaan dan membantu solusi praktis.
- c) Menjadi teladan dalam hal kedisiplinan kerja di perusahaan.
- d) Melakukan *sharing knowledge* atas pendidikan dan latihan yang telah diikuti.
- e) Memberikan motivasi, arahan dalam melaksanakan pekerjaan.
- f) Mendorong budaya kepatuhan terhadap CoC dan Kebijakan Perusahaan.
- g) Melakukan koreksi atau teguran ke bawahan secara konstruktif, adil dan tanpa mematahkan semangat kerja yang bersangkutan.
- h) Menanggapi setiap laporan yang diterima mengenai pelanggaran disiplin dan menindaklanjutinya secara adil dan transparan sesuai peraturan Perusahaan.
- i) Menghindari adanya intimidasi atau tekanan, penghinaan dan pelecehan terhadap bawahan.
- j) Memberikan perlindungan terhadap pegawai yang melaporkan adanya dugaan penyimpangan.
- k) Mendorong peningkatan kinerja bawahan dalam rangka kaderisasi pemimpin.

b) Perilaku Bawahan terhadap Atasan

- a) Mentaati Perintah atasan dengan penuh tanggungjawab
- b) Bersikap dan bertingkah laku santun dan hormat terhadap atasan.
- c) Memberikan masukan dan saran yang berguna kepada atasan.
- d) Menyampaikan pendapat dan mendiskusikan setiap pekerjaan dengan atasan secara santun.
- e) Meminta izin kepada Atasan apabila ada keperluan atau kepentingan baik untuk kepentingan Perusahaan maupun pribadi pada saat jam kerja.

- f) Menginformasikan kepada pimpinan bila terdapat indikasi penyimpangan.
- g) Tidak melakukan tindakan di luar kewenangannya.
- h) Mendukung dan membantu pencapaian target kinerja atasan.

c) Perilaku sebagai Rekan Kerja

- a) Saling mengingatkan untuk menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu dan tidak menunda pekerjaan.
- b) Menerima masukan dan saran dari sesama rekan kerja untuk perbaikan kinerja.
- c) Melakukan *sharing knowledge* kepada rekan-rekan kerja.
- d) Menyelesaikan permasalahan dengan fokus pada inti dan pencarian solusi.
- e) Menjaga perilaku sopan dan santun dalam berinteraksi dengan rekan kerja baik di dalam maupun di luar pekerjaan.
- f) Menghargai orang lain, tidak meremehkan dan tidak melakukan diskriminasi dalam hubungan pekerjaan.
- g) Saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, serta dapat menerima perbedaan pendapat dengan baik.
- h) Menghindari tindakan dan ucapan yang mengandung unsur intimidasi, pelecehan, penghinaan, sikap mengejek, memfitnah dan merendahkan sesama rekan kerja.
- i) Bekerjasama dengan penuh dedikasi dan kepercayaan untuk mencapai tujuan bersama.

d) Hak atas Kekayaan Intelektual

- a) Perusahaan harus menghormati hak kekayaan intelektual yang diciptakan oleh karyawan.

- b) Perusahaan memberikan pengakuan dan penghargaan atas hasil karya inovasi karyawan.
- c) Insan WIKA Beton yang turut serta/bekerja dalam pengembangan suatu proses atau produk yang akan digunakan oleh Perusahaan, atau Insan WIKA Beton yang memiliki hak atas hasil karya tersebut harus memperlakukan informasi yang terkait dengan proses atau produk tersebut sebagai milik Perusahaan baik selama masa kerja maupun setelah Insan WIKA Beton tidak bekerja lagi untuk Perusahaan.
- d) Seluruh Insan WIKA Beton harus menginformasikan hasil karya yang dihasilkannya baik selama maupun diluar jam kerja, jika hasil karya tersebut terkait dengan bisnis atau operasi Perusahaan.
- e) Karya inovasi yang telah dimiliki oleh perusahaan tidak bisa diklaim kembali menjadi hak milik karyawan walaupun belum didaftarkan sebagai Hak Intelektual perusahaan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Definisi Etika

Hasil penelitian teori definisi menurut beberapa ahli yang peneliti dapatkan mengenai teori definisi etika yang termuat dalam buku yang berjudul Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya penulis Sonny Keraf (1998), kemudian buku yang berjudul Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika ditulis oleh Panji Ardiansyah (2017), buku berjudul Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno (2016), buku berjudul Etika Bisnis dan Implementasinya yang ditulis oleh Ketut Rindjin (2008), lalu buku berjudul Etika dan Etiket Bisnis yang ditulis oleh William Chang (2016). Kemudian penulis juga meneliti dari buku yang berjudul Etika Bisnis Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Bisnis Kontemporer yang ditulis oleh L. Sinuor Yosephus (2010), dan terakhir penulis juga meneliti yang bersumber dari dokumen Negara yang berjudul Pedoman Etika Bisnis Perusahaan, Pedoman Perilaku dalam Menerapkan Nilai-Nilai Perusahaan dan Memecahkan Dilema Etika dalam Bisnis yang ditulis oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang akan peneliti bandingkan berdasarkan perbedaan maupun persamaan dalam pembahasan teori menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
HASIL PENELITIAN DEFINISI ETIKA

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
A. Sonny Keraf	Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya	a. Ilmu yang membahas mengenai standar moral. b. Ilmu yang membahas mengenai adat istiadat dan kebiasaan.	Suseno menambahkan bahwa etika bukan hanya sebagai standar moral atau aturan kebiasaan (adat istiadat) melainkan etika juga bagaimana	Etika sangat berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik untuk seseorang maupun pada suatu masyarakat. Pengertian <i>kedua</i> , etika dimengerti sebagai filsafat moral, atau

			kita mau mengerti mengapa harus mengikuti ajaran-ajaran moral, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab dengan berhadapan langsung berbagai moral.	ilmu yang membahas sekaligus mengkaji suatu nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas.
Panji Ardiansyah	Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika			Etika merupakan suatu ilmu mengenai standar moral yang tujuan utamanya menentukan standar etik yang benar atau yang didukung oleh penalaran ilmiah yang baik.
Franz Magnis-Suseno	Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral			Etika tentang bagaimana kita mau mengerti mengapa harus mengikuti ajaran-ajaran moral, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab dengan berhadapan langsung berbagai moral.
Ketut Rindjin	Etika Bisnis dan Implementasinya			Etika yaitu kebiasaan atau watak yang sesungguhnya mengacu pada setiap pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan.
William Chang	Etika dan Etik Business			Etika adalah suatu penyelidikan normatif (yang berkaitan dengan aturan) dan bukan hanya sebagai ilmu deskriptif. Objek studinya adalah perilaku moral dan immoral manusia.
L. Sinuor Yosephus	Etika Bisnis Pendekatan			Etika merupakan ilmu yang membahas tentang adat istiadat yang

	Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer			baik.
Komite Nasional Kebijakan Governance	Pedoman Etika Bisnis Perusahaan Pedoman Perilaku dalam Menerapkan Nilai-Nilai Perusahaan dan Memecahkan Etika Dilema dalam Bisnis			Etika selalu mengacu pada standar perilaku, baik dalam suatu komunitas, industri, atau masyarakat, yang menyatakan perbuatan mana yang baik dan buruk, perbuatan mana yang harus dilakukan dan dihindari.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapat menurut para ahli mengenai definisi etika memiliki pendapat yang sama sebagai berikut:

1. Etika sangat berkaitan pada kebiasaan hidup yang baik, baik untuk seseorang maupun pada suatu masyarakat. Pengertian *kedua*, etika dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas sekaligus mengkaji suatu nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas.

2. Etika merupakan suatu ilmu mengenai standar moral yang tujuan utamanya menentukan standar etik yang benar atau yang didukung oleh penalaran ilmiah yang baik.
3. Etika yaitu kebiasaan atau watak yang sesungguhnya mengacu pada setiap pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan.
4. Etika merupakan ilmu yang membahas tentang adat istiadat yang baik.
5. Etika selalu mengacu pada standar perilaku, baik dalam suatu komunitas, industri, atau masyarakat, yang menyatakan perbuatan mana yang baik dan buruk, perbuatan mana yang harus dilakukan dan dihindari.

Adapun perbedaan dari pendapat menurut para ahli yaitu pada pendapatnya Suseno yang menyatakan bahwa etika bukan hanya membahas mengenai adat istiadat dan tindakan moral melainkan etika juga membahas bagaimana kita mau mengerti mengapa harus mengikuti ajaran-ajaran moral, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab dengan berhadapan langsung berbagai moral. Sehingga bukan hanya melakukan saja melainkan paham mengenai tujuan dan maksud pada setiap etika yang ada di lingkungan masyarakat, agar kita juga mampu bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan.

Menurut peneliti, etika adalah aturan-aturan yang melekat pada masyarakat mengenai perilaku-perilaku yang baik dan benar, serta buruk dan salah. Serta masyarakat juga mampu mengetahui maksud dan tujuan dari etika, sehingga paham dan mau melaksanakan segala aturan dengan sukarela dan senang hati.

Banyak masyarakat kita yang sudah menjalankan suatu etika, tapi tidak mengetahui apa manfaat dengan adanya aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seperti etika mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain. Salam menjadi etika yang dasar dan mudah, tapi jika kita mengetahui manfaat lebih dalam

mengenai salam, akan banyak sekali manfaat yang tidak sadar kita dapatkan, seperti kita menjadi mudah ditolong oleh orang lain, disenangi oleh orang lain, dan menjadi teladan yang baik untuk diceritakan kepada orang lain.

Dalam lingkungan bersosial antara manusia satu dengan manusia lainnya, kita akan temukan dan saling bersentuhan dengan aturan-aturan yang berlaku mau tidak mau kita harus menjalankannya, supaya kehidupan bersosial kita baik dan mudah diterima oleh orang lain.

4.3.2 Metode Etika

Hasil penelitian dari metode etika ini peneliti menggunakan beberapa sumber buku dengan judul Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno (2016) dan buku dengan judul Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer karya L.Sinuor Yosephus (2010). Dua buku ini adalah sumber yang akan peneliti gunakan untuk dibandingkan baik berdasarkan persamaannya ataupun perbedaannya melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Penelitian Metode Etika

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Franz Magnis Suseno	Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral	Metode etika menggunakan cara pendekatan kritis untuk menyelidiki adat istiadat, kebiasaan, serta norma moral.	L. Sinour Yosephus menjelaskan bahwa dimensi etika memiliki dua acara yaitu pendekatan kritis dan sistematis. Dimana pendekatan kritis untuk menyelidiki etika yang sudah ada sedangkan pendekatan sistematis adalah cara-cara untuk mengumpulkan ide dan membahas	Ada satu cara pendekatan yang dituntut oleh semua aliran manapun yang pantas disebut etika, ialah dengan pendekatan kritis. Sebab, pada hakikatnya etika mengamati realitas moral dengan cara yang kritis. Sebagaimana etika tidak memberikan ajaran, melainkan menyelidiki kebiasaan-kebiasaan nilai,

			mengenai etika itu sendiri.	norma, dan pandangan moral secara kritis dan mendalam.
L. Sinuor Yosephus	Etika Bisnis Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer			Menegaskan bahwa etika memiliki metode khusus dengan sekurang-kurangnya ada dua cara pendekatan terhadap realitas moral, yaitu pendekatan kritis dan sistematis. Itulah metode etika yang bisa digunakan. Metode yang pertama adalah metode kritis. Ciri khas dari metode ini tampak jelas dalam pertanyaan yang diajukan dan bagaimana menjawab pertanyaan tersebut dengan realitas moral yang terjadi, yaitu adat istiadat, kebiasaan, nilai dan norma moral. Umumnya <i>systema</i> diterima dan diartikan sebagai kumpulan ide, kaidah, atau ajaran yang tersusun dalam satu tatanan yang koheren berdasarkan suatu prinsip tertentu yang sifatnya rasional dan mudah dipahami.

Sumber: Diolah oleh Penulis (2020)

Berdasarkan pada tabel di atas mengenai metode etika menurut para ahli terdapat persamaan dari keduanya, yaitu metode etika dapat diketahui menggunakan pendekatan kritis. Pendekatan kritis ini artinya kita menggunakan cara-cara untuk menyelidiki etika-etika yang berlaku, sebab etika akan menuntut pertanggungjawaban dan akan membuka kerancuan yang ada. Etika tidak akan membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja-

melainkan menuntut agar pendapat moral yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa etika sebagai refleksi kritis yang akan membantu manusia untuk mengatasi berbagai kekacauan dan keracunan yang berhubungan dengan ajaran atau pandangan moral.

Sedangkan perbedaan diantara kedua ahli terletak pada pendapat Yosephus yang menyatakan bahwa metode etika sekurang-kurangnya terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan kritis dan sistematis. Pendekatan kritis dalam hal menyelidiki etika agar mampu dipertanggungjawabkan, sedangkan pendekatan sistematis mempunyai peran untuk memeriksa atau merefleksikan realitas moral (mencermati serta menganalisis ajaran, pendapat, atau pandangan moral), sehingga etika mampu membuat kita dan semua orang yang berperilaku etika dapat menghadapi semua realitas moral sebagai keseluruhan yang tatanan yang bersifat keselarasan, menyeluruh, dan terstruktur.

Menurut peneliti, karena manusia bersifat dinamis yang terus mengalami perubahan baik dalam sisi ekonomi, teknologi, politik, atau sosial maka perlu adanya aturan yang dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kesempurnaan dalam berperilaku. Oleh karena itu, pendekatan kritis tidak cukup kuat untuk dijadikan dimensi etika. Melainkan perlu adanya pendekatan sistematis dan evaluatif sebagai kesempurnaan dimensi etika, sehingga mampu memberikan aturan yang lebih luwes dan mudah diterima oleh masyarakat.

Pendekatan sistematis sebagai cara-cara untuk mendapatkan ide-ide yang rasional terhadap etika, sedangkan pendekatan evaluatif adalah cara untuk mengevaluasi setiap etika yang berlaku di masyarakat apabila terjadi kurang pengaplikasiannya terhadap suatu etika.

Etika membantu manusia untuk mencari solusi yang memadai ketika berada dalam posisi dilema moral. Itulah metode atau cara kerja etika dalam kapasitasnya sebagai filsafat moral kehidupan sehari-hari. Misalnya menjadi kejujuran dan keadilan dalam perusahaan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan tanpa perlu melakukan perbuatan curang dan saling sikut-menyikut dalam persaingan. Kejujuran dan keadilan apabila dilakukan dengan pendekatan kritis, sistematis, dan evaluatif akan menjadi prinsip dasar yang patut untuk diterapkan dalam proses kegiatan bisnis.

4.3.3 Manfaat-Manfaat Etika

Hasil penelitian dari manfaat-manfaat etika peneliti menggunakan dua sumber buku yaitu buku Ketut Rindjin (2004) yang berjudul Etika Bisnis dan Implementasinya, serta buku Franz Magnis Suseno (2016) dengan judul Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Hasil penelitian ini akan peneliti gunakan tabel untuk mengetahui perbandingan baik dari persamaan maupun perbedaannya. Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Penelitian Manfaat-Manfaat Etika

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Ketut Rindjin	Etika Bisnis dan Implementasinya	a. Mengarahkan masyarakat untuk lebih damai dan memahami setiap perbedaan dengan mentaati segala peraturan yang berlaku. b. Bersikap kritis pada setiap keputusan	a. Pada Buku Ketut Rindjin, judul sub-bab Manfaat etika sedangkan pada buku Suseno adalah kegunaan etika. b. Pendapat Suseno lebih detail dalam setiap sisi kehidupan	Manfaat Etika a. Mendorong serta mengajak seseorang untuk bersikap lebih kritis dan rasional dalam setiap mengambil keputusan berdasarkan pendapatnya yang dapat dipertanggungjawabkan (otonom). b. Mengarahkan masyarakat untuk terus berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai, dan sejahtera dengan menaati setiap norma yang

		yang diambil dengan tidak mudah terpancing emosi dan situasi.	dan kebutuhan manusia	berlaku di masyarakat demi mencapai ketertiban dan kesejahteraan sosial.
Franz Magnis Suseno	Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral			Kegunaan Etika a. Kita hidup dalam zaman penuh ragam, juga dalam bidang moralitas. b. Kita hidup dalam masa transformasi yang mengalami perubahan dalam semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. c. Etika membuat kita mampu menghadapi ideologi-ideologi secara kritis dan objektif dalam proses penilaian pribadi, supaya kita tidak mudah terpancing situasi. d. Etika sangat diperlukan oleh kaum agama dalam memantapkan iman kepercayaan mereka dengan tidak menutup diri dari ajaran atau kepercayaan lainnya.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan dari tabel diatas terdapat perbedaan dan persamaan mengenai Manfaat-Manfaat Etika dari dua sumber buku yang peneliti gunakan. Persamaan dari keduanya mengenai manfaat-manfaat etika adalah *pertama*, bahwa kedua ahli menegaskan untuk mengarahkan masyarakat supaya lebih damai, dan memahami setiap perbedaan dengan mentaati segala peraturan yang berlaku. *Kedua*, Bersikap kritis pada setiap keputusan yang diambil dengan tidak mudah terpancing emosi dan situasi.

Sedangkan perbedaan mengenai manfaat-manfaat etika yaitu, dalam bukunya Rindjin (2004) ditulis dalam sub-bab nya adalah Manfaat-Manfaat Etika, akan tetapi

pada bukunya Magniz Suseno (2016) judul sub-bab nya adalah Kegunaan Etika. Peneliti menggunakan pengertian dari kamus online KBBI yang menjelaskan bahwa “Manfaat n 1 guna; faedah” (*Sumber kbbi.web.id*). Dari pengertian tersebut peneliti menyamakan arti manfaat dengan kegunaan.

Menurut Peneliti, manfaat-manfaat etika dalam kehidupan bersosialisasi yaitu, sebagai berikut:

1. Etika menjadi pedoman mempersatu masyarakat dengan tanpa melihat latar belakang pendidikan, ras, agama, suku dan kebangsaan dalam mengimplementasikan etika di kehidupan.
2. Etika membuat kita berfikir lebih kritis sehingga tidak mudah terpancing emosi dalam segala situasi, kerena etika mampu menjelaskan secara rasional dan objektif.
3. Etika juga mengajarkan kita sebagai manusia yang paham aturan sehingga dapat menjadi masyarakat yang tertib, damai, disiplin, teratur dan sejahtera dengan mentaati segala aturan dan norma-norma dalam masyarakat.

Banyak orang yang tidak menyadari dan memahami bahwa hidup manusia berada dalam lingkup norma. Manusia yang hidup dalam keluarga, masuk sekolah, berorganisasi, hidup bermasyarakat, sebagai warga negara, pegawai instansi pemerintah sangat mustahil apabila dapat hidup secara bebas semaunya sendiri. Hanya orang-orang yang hidup menyendiri di sebuah pulau antah berantah yang tidak ada penghuninya yang dapat bebas berbuat sesukanya dan sepuas hatinya tanpa perlu memikirkan orang lain. Oleh sebab itulah, peran etika memberikan manfaat-manfaat yang besar dalam kehidupan kita sebagai masyarakat dan warga negara yang patuh dan taat pada semua aturan.

4.3.4 Jenis-Jenis Etika

Hasil penelitian Jenis-Jenis etika peneliti menggunakan dua sumber buku yaitu Sonny Keraf (1998) dengan judul Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya dan L. Sinuor Yosephus (2010) dengan judul buku Etika Bisnis Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer. Peneliti membandingkan kedua sumber tersebut dengan cara membandingkan persamaannya maupun perbedaannya dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Penelitian Jenis-Jenis Etika

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Sonny Keraf	Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya	Keduanya menjelaskan jenis pendekatan yang sama etika deskriptif dan etika normative	Yosephus menambahkan jenis pendekatan mataetika	Ada dua macam etika: a. <i>Etika Deskriptif</i> adalah etika yang menelaah dengan kritis dan rasional mengenai sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dicari oleh setiap orang dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai. b. <i>Etika Normatif</i> adalah etika yang menetapkan berbagai macam sikap dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki dan dijalankan oleh setiap orang yang menjadi suatu tindakan yang bernilai.
L. Sinuor Yosephus	Etika Bisnis Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer			Ada tiga jenis pendekatan etika, yaitu: a. <i>Etika Deskriptif</i> , istilah ini mengisyaratkan bahwa etika ini menggambarkan atau melukiskan realitas moral atau tindakan dan perbuatan secara apa adanya. b. <i>Etika Normatif</i> , membuat prinsip-prinsip etis menjadi lebih masuk

				akal dan lebih rasional sehingga mampu dipertanggungjawabkan. c. <i>Mataetika</i> , Mataetika dimunculkan dan diterapkan pada saat mengkaji ucapan atau ungkapan di bidang moral atau yang berhubungan dengan moralitas manusia.
--	--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui mengenai persamaan dan perbedaannya pada Jenis-Jenis Etika. Persamaannya jenis-jenis etika adalah sebagai berikut:

- a. Etika Deskriptif adalah berbicara tentang fakta dan apa adanya, mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang *real* dan membudaya. Etika deskriptif sama sekali tidak memberikan penilaian apapun terhadap realitas moral yang terjadi. Objek dari etika deskriptif ialah pengalaman-pengalaman empirik.
- b. Etika Normatif merupakan norma yang dapat menuntun manusia agar bertindak baik dan menghindari hal yang buruk, sesuai dengan kaidah dan norma yang disepakati dan diberlakukan pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, etika normatif membuat prinsip-prinsip etis menjadi lebih masuk akal dan lebih rasional sehingga mampu dipertanggungjawabkan. Etika normatif tidak hanya menggambarkan perilaku atau tingkah laku manusia secara apa adanya (etika deskriptif), akan tetapi harus memberikan penilaian-penilaian moral, yang akhirnya menentukan benar atau tidaknya dan tepat atau tidaknya tingkah dan tindakan manusia serta anggapan moral yang terjadi di suatu masyarakat.

Sedangkan perbedaanya terletak dalam pendapat Yosephus yang menambahkan Mataetika sebagai salah satu jenis pendekatan selain dari etika deskriptif dan etika normatif. Mataetika merupakan salah satu cara lain untuk menerapkan norma dan nilai etika dalam posisinya sebagai ilmu, yaitu sebagai filsafat moral. Mataetika dimunculkan dan diterapkan pada saat mengkaji ucapan atau ungkapan di bidang moral atau yang berhubungan dengan moralitas manusia. Dengan maksud, mataetika hanya berhubungan dengan Bahasa etika atau Bahasa yang sering digunakan pada bidang moral. Mataetika berhubungan dengan logika, khususnya pada ungkapan, ucapan, dan Bahasa moral.

Menurut peneliti jenis-jenis etika sebagai berikut:

- a. Etika Deskriptif, etika yang hanya menjelaskan mengenai fakta etika dan menjadi budaya yang diperoleh langsung melalui proses panjang dan berdasarkan pengalaman turun menurun, kemudian diwariskan untuk menjadi nilai-nilai moral pada generasi selanjutnya.
- b. Etika Normatif adalah etika yang akan menjadi penuntun hidup seseorang dalam bermasyarakat. Etika ini menggambarkan secara rasional, sehingga setiap orang akan paham mana yang baik dan buru, benar dan salah dalam proses pelaksanaannya. Dengan tujuan setiap masyarakat mampu mempertanggungjawabkan setiap perilaku-perilaku moral yang dilakukan dengan tanpa merasa menjadi beban.
- c. dan Mataetika adalah etika yang menjelaskan tentang Bahasa-bahasa etika untuk dikaji lebih dalam oleh para filsuf moral.

Ketiga jenis etika ini mempunyai tingkatannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kapabilitas masyarakat. Kita dengan mudah menemukan orang yang melakukan tindakan-tindakan moral dengan mereka tidak mengerti apa maksud dan

manfaat dari tindakan tersebut. Tetapi kita jumpai juga orang-orang yang mau mengaplikasikan tindakan moral apabila alasannya masuk akal atau rasional sehingga mereka paham sampai mau bahkan dapat bertanggung jawab atas segala sikap dan perbuatannya.

4.3.5 Definisi Etika Bisnis

Hasil penelitian dalam Definisi Etika Bisnis peneliti menggunakan sumber-sumber dari buku dan dokumen negara antaranya, Panji Ardiansyah (2017) dengan judul buku Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika, Irham Fahmi (2014) judul buku Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi, serta menurut Ketut Rindjin (2004) dengan judul buku Etika Bisnis dan Implementasinya. Lalu ditambah dengan karya L. Sinuor Yosephus (2010) dengan judul buku Etika Bisnis Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer, dan dokumen negara yang ditulis oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dengan judul Pedoman Etika Bisnis Perusahaan, Pedoman Perilaku dalam Menerapkan Nilai-Nilai Perusahaan dan Memecahkan Dilema Etika dalam Bisnis. Peneliti akan membandingkan dari sumber-sumber tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Penelitian Definisi Etika Bisnis

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Panji Ardiansyah	Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika	a. Menjelaskan mengenai pemahaman dan aturan yang harus dipahami dalam kegiatan bisnis. b. Merumuskan prinsip-prinsip etika ke dalam bidang bisnis	Tidak ada	Etika bisnis adalah suatu aplikasi pemahaman kita mengenai apa yang baik dan benar untuk macam-macam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas, dan usaha yang sering kita kenal dengan bisnis.

		apabila bisnis sedang dalam keadaan <i>down</i> .		
Irham Fahmi	Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi			Etika bisnis adalah aturan-aturan yang menegaskan dalam suatu bisnis mengenai boleh bertindak atau tidaknya, dimana aturan-aturan tersebut bisa bersumber baik secara tertulis maupun tidak.
Ketut Rindjin	Etika Bisnis dan Implementasinya			Etika bisnis dapat dilihat sebagai usaha untuk merumuskan dan menjalankan prinsip-prinsip etika di bidang hubungan ekonomi antarmanusia.
L. Sinuor Yosephus	Etika Bisnis Pendekatan Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer			Etika bisnis digambarkan seperti saat menghadapi benturan atau persoalan moral dalam praktik bisnis yang terjadi, dimana para pebisnis akan merefleksikan hal-hal tersebut baik secara kritis maupun secara sistematis.
KNKG	Pedoman Etika Bisnis Perusahaan, Pedoman Perilaku dalam Menerapkan Nilai-Nilai Perusahaan dan Memecahkan Dilema Etika dalam Bisnis.			Etika bisnis mengacu pada setiap penerapan prinsip-prinsip etika pada suatu kegiatan bisnis, khususnya pada saat bisnis tersebut dalam keadaan dilematis (<i>business dilemma</i>).

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui dari sumber-sumber yang peneliti gunakan untuk membandingkan teori-teori baik persamaannya maupun perbedaannya.

Dari keseluruhan pendapat menurut para ahli dan praktisi bisnis semuanya berpendapat

mengenai etika bisnis dengan maksud yang sama. Tidak ada perbedaan yang mencolok dari para ahli di atas. Pendapat para ahli mengenai definisi etika bisnis, sebagai berikut:

- a. Etika bisnis adalah suatu aplikasi pemahaman kita mengenai apa yang baik dan benar untuk macam-macam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas, dan usaha yang sering kita kenal dengan bisnis.
- b. Etika bisnis adalah aturan-aturan yang menegaskan dalam suatu bisnis mengenai boleh bertindak atau tidaknya, dimana aturan-aturan tersebut bisa bersumber baik secara tertulis maupun tidak.
- c. Etika bisnis dapat dilihat sebagai usaha untuk merumuskan dan menjalankan prinsip-prinsip etika di bidang hubungan ekonomi antarmanusia.
- d. Etika bisnis digambarkan seperti saat menghadapi benturan atau persoalan moral dalam praktik bisnis yang terjadi, dimana para pebisnis akan merefleksikan hal-hal tersebut baik secara kritis maupun secara sistematis.
- e. Etika bisnis mengacu pada setiap penerapan prinsip-prinsip etika pada suatu kegiatan bisnis, khususnya pada saat bisnis tersebut dalam keadaan dilematis (*business dilemma*).

Adapun persamaan yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan mengenai pemahaman dan aturan yang harus dipahami dalam kegiatan bisnis.
- b. Merumuskan prinsip-prinsip etika ke dalam bidang bisnis apabila bisnis sedang dalam keadaan *down*.

Sedangkan menurut peneliti etika bisnis adalah aturan-aturan yang harus dijalankan oleh seorang pebisnis dalam melakukan keseluruhan proses bisnis dimulai

dari pengadaan barang atau jasa ke dalam suatu produk sampai dengan barang atau jasa tersebut diterima dan dinikmati secara langsung oleh konsumen.

Etika bisnis bukan hanya berlaku pada proses kegiatan bisnisnya saja melainkan berlaku juga untuk para pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya sehingga mampu *sustain* dan berdiri kokoh dalam waktu yang panjang. Etika bisnis harus dijadikan sebagai standar dasar bagi perusahaan dan pelaku usaha dalam melakukan tindakan-tindakan yang akan membawa nama baik usaha dan pelakunya ke masyarakat yang lebih luas.

Perusahaan yang tidak mempedulikan etika bisnis dalam proses kegiatan bisnisnya tidak akan bertahan lama dan sulit diterima oleh konsumen. Seperti barang yang tidak sesuai, lalu keluhan kepada perusahaan tersebut tidak dihiraukan akan membuat konsumen kecewa dan menyebarkan kekecewaannya kepada orang lain. Maka dengan cepat, perusahaan itu akan bangkrut karena tidak menjadikan etika bisnis sebagai dasar dalam proses bisnisnya.

Etika bisnis ini harus sangat diperhatikan dan harus diterapkan secara keseluruhan tanpa dipilih-pilih, walaupun setiap usaha memiliki tujuan untuk meraup keuntungan sebisa-besarnya, dan mengefisiensikan segala pengeluaran etika menjadi pengingat agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan tapi juga kebermanfaatan akan hadirnya usaha tersebut.

4.3.6 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Hasil penelitian mengenai Prinsip-Prinsip Etika Bisnis peneliti menggunakan dua sumber buku yaitu berasal dari bukunya Sonny Keraf (1998) dengan judul Etika Bisnis Tuntutan dan Implementasinya dan dari Muhammad Djakfar (2012) dengan judul buku Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi. Dua sumber buku tersebut akan dibandingkan baik sesuai dengan persamaannya

maupun perbedaannya, peneliti menggunakan tabel dalam membandingkannya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Penelitian Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Sonny Keraf	Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya	Keduanya menjelaskan prinsip-prinsip yang penting dalam etika bisnis adalah kejujuran	a. Sonny Keraf berpendapat prinsip bisnis secara umum sedangkan Djakfar berpendapat mengenai prinsip-prinsip etika bisnis dalam islam. b. Keraf menjelaskan dengan Bahasa secara umum sedangkan Djakfar menggunakan Bahasa dalam ajaran Islam.	Prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam bisnis sesungguhnya ialah penerapan dari prinsip etika pada umumnya. a. Prinsip otonomi. Otonomi adalah suatu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil suatu keputusan dalam bertindak yang didasari kesadaran sendiri mengenai apa yang dianggap baik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. b. Prinsip kejujuran. Mungkin akan terdengar aneh bahwa kejujuran merupakan salah satu dari prinsip etika bisnis. Harus diakui bahwa prinsip ini sangat problematik, sebab masih banyak ditemukan pelaku bisnis yang mendasarkan kegiatan bisnisnya pada tipu-menipu atau tindakan-tindakan curang, yang mungkin dikarenakan situasi eksternal tertentu atau dasarnya memang senang tipu-menipu. c. Prinsip keadilan. Prinsip ini menuntut supaya setiap orang diperlakukan dengan sama sesuai dengan aturan-aturan yang adil dan sesuai juga dengan kriteria rasional yang objektif serta dapat

				<p>dipertanggung jawabkan.</p> <p>d. Prinsip saling menguntungkan. Prinsip ini menuntut supaya bisnis bisa dijalankan sebagaimana mestinya sehingga mampu menguntungkan semua pihak.</p> <p>e. Integritas moral. Dalam prinsip ini utamanya dihayati sebagai tuntunan internal dalam setiap diri pelaku bisnis atau perusahaan supaya dalam menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik atau perusahaan.</p>
Muhamad Djakfar	Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi			<p>Prinsip-prinsip etika bisnis dalam islam.</p> <p>a. Jujur dalam takaran. Etika bisnis membangun kepercayaan yang menjadi dasar dibandingkan dengan bisnis modern. Maksudnya, bahwa dalam semua hubungan, kepercayaan menjadi elemen dasar.</p> <p>b. Menjual barang yang baik kualitasnya. Salah satunya cacat etis adalah tidak transparansinya dalam hal kualitas, itu artinya mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis.</p> <p>c. Dilarang menggunakan sumpah (al-qasm). Seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari utamanya di kalangan para pedagang kelas bawah yang sering dikenal dengan obral sumpah.</p> <p>d. Longgar dan murah hati (tatsamuh dan</p>

				<p>taraahum). Dalam kegiatan transaksi terjadi kontak langsung antara penjual dan pembeli, seorang pedagang harus bersikap ramah dan murah hati dalam melayani kepada setiap pembeli.</p> <p>e. Membangun hubungan baik (silat al-rahym) antar rekan bisnis. Dalam ajaran islam menekankan hubungan yang konstruktif dengan siapapun, termasuk didalamnya antar sesama pelaku bisnis.</p> <p>f. Tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar apabila terjadi praktik pinjam meminjam.</p> <p>g. Menetapkan harga secara transparan. Harga yang tidak transparansi akan mengakibatkan penipuan.</p>
--	--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan dari tabel di atas terdapat persamaan dan perbedaan mengenai Prinsip-Prinsip Etika bisnis dari dua sumber yaitu Sonny Keraf (1998) dan Muhammad Djakfar (2012). Dimana Sonny Keraf menjelaskan lima Prinsip-Prinsip Etika Bisnis secara umum antara lain:

- a. Prinsip otonomi. Otonomi adalah suatu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil suatu keputusan dalam bertindak yang didasari kesadarannya mengenai apa yang dianggap baik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang bisnis yang berotonom adalah orang yang sadar sepenuhnya tentang apa yang menjadi kewajibannya dalam dunia bisnis.

- b. Prinsip kejujuran. Mungkin akan terdengar aneh bahwa kejujuran merupakan salah satu dari prinsip etika bisnis. Harus diakui bahwa prinsip ini sangat problematik, sebab masih banyak ditemukan pelaku bisnis yang mendasarkan kegiatan bisnisnya pada tipu-menipu atau tindakan-tindakan curang, yang mungkin dikarenakan situasi eksternal tertentu atau dasarnya memang senang tipu-menipu.
- c. Prinsip keadilan. Prinsip ini menuntut supaya setiap orang diperlakukan dengan sama sesuai dengan aturan-aturan yang adil dan sesuai juga dengan kriteria rasional yang objektif serta dapat dipertanggung jawabkan.
- d. Prinsip saling menguntungkan. Prinsip ini menuntut supaya bisnis bisa dijalankan sebagaimana mestinya sehingga mampu menguntungkan semua pihak. Prinsip ini secara positif menuntut agar semua pihak sama-sama saling berusaha untuk saling menguntungkan. Dalam bisnis yang kompetitif, prinsip ini memaksa agar persaingan dalam bisnis haruslah mencapai kesepakatan *win-win solutions*.
- e. Integritas moral. Dalam prinsip ini utamanya dihayati sebagai tuntunan internal dalam setiap diri pelaku bisnis atau perusahaan supaya dalam menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik atau perusahaan.

Sedangkan Muhammad Djakfar menjelaskan 7 prinsip-prinsip etika bisnis dalam ajaran Islam, antara lain:

- a. Jujur dalam takaran. Etika bisnis membangun kepercayaan yang menjadi dasar dibandingkan dengan bisnis modern. Maksudnya, bahwa dalam semua hubungan, kepercayaan menjadi elemen dasar.

- b. Menjual barang yang baik kualitasnya. Salah satunya cacat etis adalah tidak transparansinya dalam hal kualitas, itu artinya mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang sesungguhnya adalah tanggung jawab yang berkelanjutan antara memperoleh keuntungan dengan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik secara hukum, maupun etika dan adat istiadat.
- c. Dilarang menggunakan sumpah (al-qasm). Seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari utamanya di kalangan para pedagang kelas bawah yang sering dikenal dengan obral sumpah.
- d. Longgar dan murah hati (tatsamuh dan taraahum). Dalam kegiatan transaksi terjadi kontak langsung antara penjual dan pembeli, seorang pedagang harus bersikap ramah dan murah hati dalam melayani kepada setiap pembeli.
- e. Membangun hubungan baik (silat al-rahym) antar rekan bisnis. Dalam ajaran islam menekankan hubungan yang konstruktif dengan siapapun, termasuk didalamnya antar sesama pelaku bisnis.
- f. Tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar apabila terjadi praktik pinjam meminjam.
- g. Menetapkan harga secara transparan. Harga yang tidak transparansi akan mengakibatkan penipuan. Untuk mencegah hal tersebut menetapkan harga secara terbuka dan wajar sangat dihargai dalam Islam agar tidak terjerumus dalam hal riba.

Persamaan dalam prinsip-prinsip etika bisnis yang bersumber dari dua ahli tersebut, dimana keduanya menjelaskan prinsip kejujuran yang menjadi dasar penting bagi kokohnya sebuah perusahaan. Dengan kejujuran akan membawa pada ketenangan

dan kepercayaan yang menjadi bahan bakar paling utama untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Sedangkan menurut peneliti ada beberapa hal yang dapat ditarik garis lurus menjadi prinsip-prinsip etika bisnis yang bisa digunakan secara umum, yaitu:

- a. Jujur dalam tindakan dan ukuran. Jujur dalam hal timbangan dan transaksi, serta jujur dalam proses keseluruhan kegiatan bisnis, sehingga tidak ada perilaku atau tindakang curang atau memanipulasi pihak lain demi keuntungan pribadi dan tidak memperhatikan kebutuhan yang lain.
- b. Mengambil keputusan dengan tanpa pengaruh pihak manapun yang mempunyai tujuan buruk dan menghancurkan.
- c. Berlaku adil terhadap seluruh elemen yang terlibat dalam proses bisnis dan juga berlaku adil terhadap konsumen dengan memberika kualitas baik sesuai dengan kewajaran harga yang diberikan.
- d. Saling menguntungkan dan kerja sama yang baik dengan pihak manapun. Dalam berbisnis pasti kita bersentuhan langsung baik dengan pesaing maupun dengan konsumen, prinsip saling menguntungkan ini harus dijadikan dasar dalam mengambil setiap keputusan, agar kedua pihak bisa sama-sama saling senang dan menghargai. Apabila sudah saling senang, akan timbul rasa saling percaya yang akan terus setia dalam setiap perkembangan usaha.
- e. Transparan terhadap kualitas barang atau jasa kepada siapapun. Dalam proses jual beli akan ada tukar keuntungan dimana perusahaan memberikan barang yang berkualitas sesuai dengan harga, dan

konsumen akan membayar terhadap barang tersebut. Perlu adanya kejelasan mengenai barang atau jasa tersebut tanpa ada yang ditutup-tutupi, sehingga konsumen tidak akan merasa ditipu ketika membeli barang atau jasa tersebut.

4.3.7 Garis Besar Teori Etika Bisnis

Hasil penelitian mengenai Garis Besar Etika bisnis yang peneliti teliti bersumber dari dua buku yaitu Sonny Keraf (1998) yang berjudul Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya serta buku yang ditulis oleh Panji Ardiansyah (2017) dengan judul Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis Beretika. Pada hasil penelitian ini peneliti menggunakan tabel dalam menjelaskan perbandingan baik persamaan atau perbedaannya sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Penelitian Garis Besar Teori Etika Bisnis

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Panji Ardiansyah	Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika	Keduanya berpendapat mengenai etika deontologi dan teleology	a. Dalam buku Ardiansyah teori ini terdiri dari empat teori besar yang menjelaskan mengenai etika bisnis, sedangkan dalam bukunya Keraf hanya ada dua teori etika bisnis secara umum.	Terdapat empat pendekatan etika bisnis: a. Hedonisme. Dalam teori ini digambarkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan adalah tujuan inti yang ingin dicapai setiap tindakan seseorang. b. Deontologi. Semua potensi manusia adalah baik jika dilakukan dan digunakan dengan baik oleh keinginan manusia, tetapi jika digunakan untuk berbuat jahat semua hal itu bisa menjadi sangat jelek. c. Teleologi. Etika ini mengukur baik dan buruknya tindakan didasari oleh tujuan yang ingin dicapai dengan

				tindakan tersebut, atau berdasarkan akibat yang akan timbul oleh tindakan tersebut. d. Keutamaan dan akhlak. Etika ini memusatkan perhatiannya pada manusia itu sendiri mengenai nilai, sifat, watak yang dimilikinya.
Sonny Keraf	Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya			Dua teori etika: a. Etika deontologi. Etika ini menekankan pada kewajiban manusia supaya bertindak secara baik. b. Etika Teleologi. Etika teleologi justru mengukur baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan apa yang mau dicapai dengan tindakan tersebut.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbandingan baik persamaannya maupun perbedaannya yang bersumber dari dua para ahli. Adapun persamaannya adalah dimana keduanya menyebutkan dua teori besar yang sama, yaitu:

- a. Etika Deontologi. Etika ini menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban-kewajiban dalam berbuat baik. Mewajibkan semua potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki untuk senantiasa berbuat baik.
- b. Etika Teleologi. Etika ini berperan dalam mengukur suatu tindakan baik atau buruknya berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Tindakan tersebut dapat dinilai baik apabila tujuan yang ingin dicapainya baik dan akibatnya juga baik atau bermanfaat untuk yang lain.

Sedangkan perbedaan dari kedua para ahli, dimana Ardiansyah (2017) menambahkan dua teori besar dalam menyempurnakan kedua teori di atas, yaitu:

- a. Etika Hedonisme. Teori yang menjelaskan bahwa kesenangan dan kebahagiaan merupakan satu-satunya tujuan akhir yang harus dicapai pada suatu perusahaan. Dalam teori ini dimana tujuan perusahaan hanya untuk mencari keuntungan tanpa memikirkan hal-hal yang lainnya.
- b. Etika Keutamaan atau Akhlak. Teori keutamaan memusatkan perhatiannya pada manusia itu sendiri, mengenai sifat dan watak yang harus dimilikinya.

Menurut peneliti garis besar teori etika bisnis terdiri dari Etika Deontologi, Etika Teleologi, Etika Hedonisme, dan Etika Keutamaan atau Akhlak. Antara satu etika dengan etika yang lainnya saling menyempurnakan dan mempunyai ciri khas tertentu sehingga teori etika bisnis berwarna dan tidak hanya terpatok pada satu atau dua teori etika yang dapat kita pahami.

Pada Etika Deontologi, setiap manusia berkewajiban untuk berbuat baik. Seperti halnya dalam bisnis, apabila suatu perusahaan bersikap ramah kepada setiap pelanggannya yang akhirnya usahanya maju dan ramai. Bersikap ramah itu adalah kewajiban dari setiap perusahaan, walaupun hasil akhirnya baik atau tidak.

Sedangkan pada Etika Teleologi dijelaskan dan digambarkan bahwa etika ini berfokus pada tujuan apa yang ingin dicapai dari suatu tindakan. Seperti halnya mencuri uang perusahaan itu belum tentu dikatakan tindakan buruk, apabila tujuan akhir dari mencuri itu adalah baik dan berguna maka perbuatan tersebut dinilai baik.

Etika hedonisme menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki tujuan akhir untuk bersenang-senang. Dalam hal bekerja, apabila seseorang terus bekerja tanpa henti, tanpa perlu adanya liburan. Maka orang tersebut akan stress dan mudah lelah. Setiap manusia perlu keseimbangan dalam bekerja ataupun bersenang-senang.

Terakhir, etika keutamaan adalah etika yang mana setiap manusia haru memiliki watak dan sifat yang baik dalam menjalankan kesehariannya. Apabila ketiga teori di atas menjelaskan mengenai apa yang harus kita perbuat sebagai manusia, tapi dalam teori ini dijelaskan watak atau sifat apa saja yang harus dimiliki dalam melakukan suatu perbuatan tertentu.

4.3.8 Definisi Moral, Moralitas

Hasil penelitian mengenai Definisi Moral peneliti menggunakan beberapa sumber buku yang digunakan dalam membandingkan baik persamaan atau perbedaannya. Adapun sumber buku yang peneliti gunakan yaitu, bukunya Irham Fahmi (2014) dengan judul buku Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi, kemudian bukunya Panji Ardiansyah (2017) dengan judul buku Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika. Peneliti juga menggunakan buku Franz Magnis Suseno (2016) dengan judul Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, dan buku Poespoprodjo (1999) dengan judul buku Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik. Adapun perbandingannya akan peneliti gunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Penelitian Definisi Moral

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Irham Fahmi	Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi	Mengacu pada tingkah laku yang baik atau buruk.	Tidak ada	Suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial dimana seseorang itu hidup
Panji Ardians	Etika Bisnis Bagaimana			Konsep moral juga bisa diartikan memahami

yah	Membangun Bisnis yang Beretika			berbagai perbedaan antara yang baik dan buruk, seperti dalam ungkapan manusia adalah makhluk yang bermoral.
Franz Magnis Suseno	Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral			Kata moral selalu mengacu pada baik atau buruknya manusia sebagai manusia itu sendiri. Jadi, bukan hanya tentang baik atau buruknya saja melainkan dirinya sebagai manusia.
Poespop rodjo	Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik			Moralitas adalah kualitas perbuatan seseorang yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik atau buruk, dan benar atau salah. Moralitas mencakup pengertian mengenai baik atau buruknya perbuatan seseorang.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat kita ketahui perbandingannya. Bahwa dari keempat ahli yang peneliti gunakan dalam membandingkan definisi moral terdapat persamaan yang signifikan dari keempat ahli. Dan tidak ada perbedaan yang peneliti pahami dari keempat ahli tersebut. Adapun persamaan definisi moral sebagai berikut:

- a. Suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial dimana seseorang itu hidup
- b. Konsep moral juga bisa diartikan memahami berbagai perbedaan antara yang baik dan buruk, seperti dalam ungkapan manusia adalah makhluk yang bermoral.

- c. Kata moral selalu mengacu pada baik atau buruknya manusia sebagai manusia itu sendiri. Jadi, bukan hanya tentang baik atau buruknya saja melainkan dirinya sebagai manusia.
- d. Moralitas adalah kualitas perbuatan seseorang yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik atau buruk, dan benar atau salah. Moralitas mencakup pengertian mengenai baik atau buruknya perbuatan seseorang.

Sedangkan menurut peneliti pengertian moral adalah tingkah laku seorang manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan manusia yang lainnya, baik tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku yang buruk.

Dapat dikatakan manusia yang bermoral apabila tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan atau masyarakat tersebut. Tingkat kualitas seseorang dapat dilihat dari seberapa banyak tingkah laku itu baik atau buruk dalam kehidupan seseorang. Kualitas seseorang dikatakan baik apabila dalam kesehariannya orang tersebut mencerminkan tingkah laku yang baik-baik dalam bermasyarakat, sebaliknya kualitas seseorang yang buruk apabila tercermin dari setiap tingkah lakunya yang banyak melakukan pelanggaran pada norma-norma atau menyimpang pada nilai-nilai dari suatu masyarakat tersebut.

4.3.9 Prinsip-Prinsip Moral

Hasil penelitian mengenai Prinsip-Prinsip moral yang peneliti lakukan bersumber dari dua buku utama yaitu, Franz Magnis Suseno (2016) judul buku Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral dan buku Poespoprodjo (1999) dengan judul Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik. Peneliti akan membandingkan kedua teori tersebut baik persamaan ataupun perbedaannya menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Penelitian Prinsip-Prinsip Moral

Penulis	Judul Buku	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Franz Magnis Suseno	Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral	Keduanya berpendapat bahwa menghormati perbuatan diri sendiri itu lebih penting, sebelum orang lain.	a. Pada buku Suseno teori ini dijelaskan dalam sub-bab prinsip moral sedangkan pada buku Poespoprodjo dijelaskan dalam sub-bab faktor dalam penentu moral b. Dalam buku Poespoprodjo ditambah dengan faktor motif dan keadaan dalam melihat moral seseorang	Ada tiga prinsip moral dasar: a. Prinsip sikap baik. Prinsip ini menjadi dasar dari semua prinsip moral yang lainnya. Atas dasar inilah semua tuntutan dalam moral dapat dikatakan masuk akal, kalau tidak diandaikan bahwa pada dasarnya kita harus bersikap positif terhadap orang lainnya. b. Prinsip keadilan, Adil pada hakikatnya berarti kita memberikan kepada siapapun sesuai dengan haknya. c. Prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ketiga ini mengatakan bahwa sebagai manusia wajib untuk selalu memperlakukan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai untuk dirinya sendiri.
Poespoprodjo	Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik			Tiga Faktor dalam penentu moral seseorang: a. Perbuatan diri sendiri. Moral tersimpan dalam keinginan seseorang dalam persetujuan pada apa yang disodorkan mengenai baik dan buruk. Tetapi kita tidak dapat sekedar menghendaknya saja. Kita harus memilih sesuatu untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan suatu perbuatan. b. Motif adalah apa yang dimiliki oleh seseorang dalam pikirannya ketika akan berbuat sesuatu.

				Maka sebagai tambahan dalam perbuatan seseorang dalam memperoleh moralitas terdapat motif yang menjadi dasar suatu perbuatan dilakukan. c. Keadaan. Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut menjadi moral yang berbeda. Keadaan yang mengubah jenis perbuatan disebut keadaan yang menentukan pada jenis moral suatu perbuatan.
--	--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan pada tabel di atas terdapat persamaan dan perbedaan dari dua sumber buku yang digunakan dalam meneliti teori Prinsip-Prinsip moral. Adapun persamaannya sebagai berikut:

Mengutamakan pada diri sendiri sebelum akhirnya melakukan tindakan terhadap orang lain. Yang dijelaskan dalam pendapat Suseno (2016) menghormati diri sendiri dan pendapat Poespoprodjo (1999) yang menyatakan perbuatan diri sendiri. Mengutamakan kebutuhan diri sendiri akan membuat kita lebih menghargai dan mencintai apa yang ada di dalam diri, sehingga kita dapat merefleksikan segala yang menyatu dalam diri kita baik kelebihan ataupun kekurangan. Apabila kita sudah mengerti dan menghormati diri sendiri, maka akan dengan mudah kita dapat menghargai orang lain sebagai individu yang berbeda dengan pribadi kita.

Adapun perbedaannya adalah pendapat Suseno mengenai bagaimana kita bermoral terhadap orang lain, dengan mengutamakan sikap baik dan keadilan yang harus ditegakkan apabila berhubungan dengan individu lainnya. Sedangkan pendapat Poespoprodjo lebih mengutamakan kepada individu sebelum akhirnya individu

tersebut melakukan suatu tindakan terhadap individu lainnya, dengan menjelaskan motif dan keadaan yang berbeda akan memunculkan moral-moral atau sikap-sikap yang berbeda pula.

Menurut peneliti prinsip-prinsip moral ini harus diimbangi baik untuk diri sendiri sebelum akhirnya bertemu dan bermasyarakat dan pada saat individu tersebut berkumpul dan menjadi suatu golongan. Adapun prinsip-prinsip moral yang harus ada dalam setiap orang yaitu:

- a. Menghargai diri sendiri. Ini menjadi penting bukan bermaksud menjadi orang yang egois, tetapi apabila kita sudah cukup menghargai diri kita maka kita akan dengan mudah menghargai setiap perilaku orang lain.
- b. Keinginan dan sikap baik. Sebelum melakukan suatu tindakan maka kita perlu memikirkan keinginan apa yang ingin dicapai. Dengan keinginan tersebut, kita harus mencapainya dengan sikap-sikap baik dan tidak merugikan orang lain.
- c. Berbuat adil sesuai dengan keadaan. Berlaku adil pada siapapun sehingga hak-hak orang lain dapat terpenuhi sesuai dengan keadaan dan tingkatan tugas atau kewajibannya.

4.3.10 Kode Etik pada Perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk

Hasil penelitian mengenai kode etik PT AirAsia Indonesia Tbk yang bersumber dari dokumen perusahaan *Code Of Conduct* dengan kode nomor No.AAID/CEO-CORSEC/12-2018/023 yang terdapat di dalam website perusahaan ir.id.aaid.co.id. Peneliti gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Penelitian Kode Etik PT AirAsia Indonesia Tbk

Deskripsi	Pemaparan
Latar Belakang	PT AirAsia Indonesia Tbk yang disebut (Perseroan) menyadari akan pentingnya arti implementasi <i>Good</i>

	<i>Corporate Governance</i> (GCG) sebagai salah satu alat dalam meningkatkan nilai dan pertumbuhan bisnis untuk jangka panjang secara berkelanjutan, tidak hanya untuk Pemegang Saham (<i>Shareholder</i>) namun juga Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder</i>).
Prinsip-Prinsip GCG	<i>Transparency</i>
Prinsip-Prinsip GCG	<i>Accountability</i>
Prinsip-Prinsip GCG	<i>Responsibility</i>
Prinsip-Prinsip GCG	<i>Independency</i>
Prinsip-Prinsip GCG	<i>Fairness</i>
Landasan Penyusunan	Mengutamakan pada kepatuhan hukum dan peraturan perundang-undangan
Landasan Penyusunan	Menghindari tindakan, perilaku atau tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan konflik
Landasan Penyusunan	Sadar bahwa Perseroan dituntut supaya tumbuh dan berkembang
Landasan Penyusunan	Memberikan kontribusi
Landasan Penyusunan	Mengimplementasikan Prinsip-Prinsip GCG
Visi	Mengembangkan Perseroan supaya menjadi maskapai dengan biaya hemat terbesar di Indonesia serta memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat Indonesia dengan memberikan fasilitas konektivitas biaya yang terjangkau.
Misi	Menjadi lapangan pekerjaan terbaik, menjadi brand Asean yang diakui secara global, konsisten dalam memberikan harga terjangkau, dan memastikan kualitas layanan dan produk.
Nilai-Nilai Budaya	People First
Nilai-Nilai Budaya	Dare to Dream
Nilai-Nilai Budaya	Make it Happen
Nilai-Nilai Budaya	Safety Always
Nilai-Nilai Budaya	One Air Asia
Etika Bisnis	Kepatuhan terhadap Peraturan Perundang-Undangan
Etika Bisnis	Kepedulian terhadap Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja (K3)
Etika Bisnis	Pemberian Kesempatan yang sama Kepada Karyawan untuk Mendapatkan Pekerjaan, Promosi, dan Pemberhentian Kerja
Etika Bisnis	Etika Hubungan Perseroan dengan Pemerintah
Etika Bisnis	Etika Hubungan Perseroan dengan Pemegang Saham
Etika Bisnis	Etika Hubungan Perseroan dengan Karyawan Perseroan
Etika Bisnis	Etika Hubungan Perseroan dengan Mitra Usaha dan

	Mitra Kerja
	Etika Hubungan Perseroan dengan Pesaing
	Etika Hubungan Perseroan dengan Pelanggan
	Etika Hubungan Perseroan dengan Agen
	Etika Hubungan Perseroan dengan Penyedia Barang
	Etika Hubungan Perseroan dengan Kreditur
	Etika Hubungan Perseroan dengan Masyarakat
	Etika Hubungan Perseroan dengan Media Massa
	Etika Hubungan Perseroan dengan Organisasi Profesi
Standar Etika Jajaran Manajemen dan Karyawan	Perilaku sebagai Atasan terhadap Bawahan
	Perilaku sebagai Bawahan terhadap Atasan
	Perilaku sebagai Rekan Kerja
	Hak atas Kekayaan Intelektual

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

4.3.11 Kode Etik pada Perusahaan PT. Wijaya Karya Beton Tbk

Hasil penelitian mengenai kode etik PT Wijaya Karya Beton Tbk yang bersumber dari dokumen perusahaan *Code Of Conduct* dengan kode NOMOR : SK.01.01/WB-0A.120A/2014 tentang *Code of Corporate Governance* dan *Code of Conduct* PT. Wijaya Karya Beton Tbk yang terdapat di dalam website perusahaan www.wika.co.id. Peneliti gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Penelitian Kode Etik PT. Wijaya Karya Beton Tbk

Deskripsi	Pemaparan
Latar Belakang	Perusahaan menyadari arti pentingnya implementasi Tata Kelola Perusahaan (<i>Good Corporate Governance/GCG</i>) sebagai salah satu alat untuk meningkatkan nilai perkembangan usaha, meningkatkan daya saing dan pertumbuhan bisnis jangka panjang secara berkesinambungan, untuk meningkatkan nilai Pemegang Saham (<i>Shareholders</i>) dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan perusahaan (<i>Stakeholders</i>).
Landasan Penyusunan	Mengutamakan pada kepatuhan hukum dan peraturan perundang-undangan
Landasan Penyusunan	Menghindari tindakan, perilaku atau tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan konflik
	Sadar bahwa Perseroan dituntut supaya tumbuh dan

	berkembang
	Memberikan kontribusi
	Mengimplementasikan Prinsip-Prinsip GCG
Visi	Menjadi perusahaan terbaik dalam industri beton pracetak.
Misi	Memimpin pasar beton pracetak di Asia Tenggara, Memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan dengan kesesuaian mutu, ketepatan waktu dan harga bersaing, Menetapkan sistem manajemen dan teknologi yang dapat memacu peningkatan efisiensi, konsistensi mutu, keselamatan dan kesehatan kerja yang berwawasan lingkungan, Tumbuh dan berkembang bersama mitra kerja secara sehat dan berkesinambungan, serta Menegembangkan kompetensi dan kesejahteraan pegawai.
Nilai-Nilai Budaya	<i>Commitment</i>
	<i>Innovation</i>
Nilai-Nilai Budaya	<i>Balance</i>
	<i>Excellence</i>
	<i>Relationship</i>
	<i>Teamwork</i>
	<i>Integrity</i>
Etika Bisnis	Kepatuhan terhadap Peraturan Perundang-Undangan
	Pemberian dan Penerimaan Hadiah/Gratifikasi, Suap, dan lainnya
Etika Bisnis Perusahaan	Kepedulian terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH)
	Etika yang terkait dengan <i>Stakeholder</i>
	Hubungan dengan Insan WIKA Beton
	Hubungan dengan Pelanggan/Konsumen
	Hubungan dengan Mitra Perusahaan
	Hubungan dengan Kreditur
	Hubungan dengan Masyarakat dan Lingkungan Sekitar
	Hubungan dengan Pemerintah
	Hubungan dengan Pemegang Saham (Investor)
	Hubungan dengan Pesaing
	Hubungan dengan Media Massa
Standar Etika Jajaran	Perilaku sebagai Atasan terhadap Bawahan
Standar Etika Jajaran Manajemen dan Karyawan	Perilaku sebagai Bawahan terhadap Atasan
	Perilaku sebagai Rekan Kerja
	Hak atas Kekayaan Intelektual